



UNIVERSITAS INDONESIA

KAJIAN KETERPAKAIAN KOLEKSI KITAB TAFSIR
(Studi kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

TESIS

IMAM NAFI JUNAIDI
NPM 0906587180

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

KAJIAN KETERPAKAIAN KOLEKSI KITAB TAFSIR
(Studi kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora

IMAM NAFI JUNAIDI
NPM. 0906587180

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK

JULI 2011
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,


Imam Nafi Junaidi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Imam Nafi Junaidi
NPM : 0906587180

Tanda Tangan :



Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Imam Nafi Junaidi
NPM : 0906587180
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir (Studi Kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Fuad Gani, M.A. (.....)

Pembimbing : Siti Sumarningsih, M.Lib. (.....)

Penguji : Taufik Asmiyanto, M.Si. (.....)

Panitera : Ratih Surtikanti, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Bambang Wibawarta, SS., M.A.
NIP. 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah Swt, atas berkat taufiq dan hidayahNya akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora bidang kajian Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Siti Sumarningsih, M.Lib. selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau yang sangat padat untuk memberikan arahan, bimbingan, dorongan serta kemudahan-kemudahan dalam proses penulisan tesis ini.
2. Bapak Fuad Gani, MA selaku Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan semua staf pengajar Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah membagi ilmunya kepada penulis, serta semua staf, terutama Pak Amin dan Bu Wiwik yang telah membantu penulis dan kawan-kawan selama masa pendidikan.
3. Bapak Taufik Asmiyanto, M.Si. yang berkenan menjadi pembaca dan penguji, sekaligus memberikan masukan-masukan untuk perbaikan tesis ini.
4. Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Prof. Dr. Nasarudin Umar M.A, Bapak Ruslah sebagai Kepala Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, serta Bapak Israpto sebagai staf perpustakaan yang telah memberikan semangat kepada penulis.
5. Staf perpustakaan IIQ Jakarta Ibu Muhariroh M.A yang telah banyak membantu penulis dalam mengerjakan tesis ini.
6. Kedua orang tua H. Humaidi Hasan (alm), Hj. Hamimah sumber inspirasiku, istriku Ruqoyyah dan buah hatiku Muhammad Magistra Aflaha yang tiada henti-hentinya memberikan doa untuk kesuksesan penulis.

7. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan MIP UI 2009, Bang Isnaini, Pak Joko, Pak Sokhib, Mas Taufik, Kang Badru, Mas Mufid, Mbak Nurul, The Lilis, Mbak Ana, Mbak Loly, Mbak Rani, Yuni, Marleni, Misroni, Nina, Riza dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan, persahabatan, dan kebersamaan kita selama studi.
8. Semua informan dalam penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Nafi Junaidi
NPM : 0906587180
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :
KAJIAN KETERPAKAIAN KOLEKSI KITAB TAFSIR (Studi Kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, pengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : Juli 2011
Yang menyatakan



(Imam Nafi Junaidi)

ABSTRAK

Nama : Imam Nafi Junaidi
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul Tesis : Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir
(Studi Kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpakaian koleksi kitab tafsir pada Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Tesis ini membahas tentang tingkat keterpakaian kitab tafsir oleh pengguna (mahasiswa dan dosen) melalui peminjaman serta mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan koleksi tersebut digunakan atau tidak digunakan oleh pemakai. Sampel diambil 50 % dari total koleksi kitab tafsir. Dari penelitian ini diketahui bahwa keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta rendah. Rerata peminjaman perhari 0,13 kali peminjaman, hanya 17,43 % dari koleksi yang pernah digunakan dalam lima tahun terakhir, dan dari buku yang pernah dipinjam tersebut, 37,24 % hanya dipinjam kurang dari 5 kali dalam lima tahun. Oleh karenanya disarankan adanya seorang subject specialist untuk membantu pengguna dalam menerjemahkan kitab – kitab tafsir.

Kata kunci : Keterpakaian Koleksi, Kitab Tafsir.

ABSTRACT

Name : Imam Nafi Junaidi
Study Program : Library and Information science
Title : Collection Usage Analysis of Quranic Exegesis at
Library of Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

This research is a quantitative research to determine the level of usage of book collections of Quranic Exegesis at Library of IIQ Jakarta. This thesis discusses about the usage level of Quranic Exegesis used by users (students and lecturers) by borrowing. It shows the factors which cause the books are used or not used by user. Samples taken by 50 % of the total books collections of Quranic Exegesis. This research indicates that the use of book collections of Quranic Exegesis at Library IIQ Jakarta is low. The total average borrowing is about 0,13 books for a day. Only 17,43 of the library collections have been used in the last five years. From books that have been borrowed, 37,24 % only borrowed less than 5 times in five years. Therefor it is suggested that the library should have a subject specialist librarian.

Keywords : Library Collection Usage, Quranic Exegesis..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Penelitian.....	5
1.6 Definisi Operasional.....	6
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....	7
2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	7
2.2 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	8
2.3 Pengguna Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	8
2.4 Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	9
2.5 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	11
2.5.1 Koleksi Perpustakaan.....	11
2.5.2 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	14
2.5.3 Koleksi Kitab Tafsir.....	16
2.5.4 Evaluasi Koleksi Kitab Tafsir.....	18
2.6 Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan.....	19
2.7 Pemanfaatan Koleksi Kitab Tafsir di Perpustakaan.....	22
2.8 Koleksi Kitab Tafsir di Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel.....	25
3.2.1 Populasi.....	25
3.2.2 Sampel.....	26
3.3 Penelitian.....	26
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	28
3.7 Subyek dan Objek Penelitian.....	28

3.8 Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
3.9 Analisis Data	29
BAB 4 PEMBAHASAN.....	30
4.1 Profil Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.....	30
4.1.1 Visi, Misi dan Tugas Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.....	32
4.1.2 Sumber Daya Manusia.....	32
4.1.3 Organisasi.....	33
4.1.4 Layanan Perpustakaan.....	33
4.1.5 Gedung dan Fasilitas.....	34
4.1.6 Koleksi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.....	35
4.1.7 Prosedur Pengadaan Koleksi perpustakaan.....	36
4.2 Koleksi Kitab Tafsir.....	41
4.2.1 Pengertian Tafsir.....	41
4.2.2 Perkembangan dan Pertumbuhan Tafsir	43
4.2.3 Sumber Tafsir.....	46
4.2.4 Metode Tafsir.....	49
4.3 Pembahasan.....	51
4.4 Keterpakaian Kitab Tafsir.....	53
4.4.1 Tingkat Keterpakaian Berdasarkan Fakultas.....	53
4.4.2 Tingkat Keterpakaian Berdasarkan Judul.....	56
4.5 Hasil Penelitian.....	60
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Koleksi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.....	35
Tabel 4.2 Judul Jurnal hasil tukar menukar.....	40
Tabel 4.3 Peminjaman Koleksi Kitab Tafsir	41
Tabel 4.4 Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir Berdasarkan Judul.....	56
Tabel 4.5 Judul Kitab Tafsir yang dipinjam selama lima tahun.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Perbandingan Jumlah Kitab Tafsir yang pernah dipinjam dan tidak pernah dipinjam	53
------------	---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara untuk dosen
Lampiran 2	Angket Penelitian untuk dosen
Lampiran 3	Pedoman Wawancara untuk mahasiswa
Lampiran 4	Kuesioner/Angket mahasiswa IIQ Jakarta.....
Lampiran 5	Alur Kerja Pembelian Koleksi.....



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sebagai bagian dari institusi budaya merupakan tempat dimana khazanah budaya dalam berbagai format sebagai hasil fikir dan karya masyarakat yang disimpan, dikelola dan didistribusikan kepada pemustakanya. Menurut Undang-undang Perpustakaan RI No. 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustakanya.

Dari definisi di atas terlihat bahwa perpustakaan adalah sebuah lembaga informasi dimana sumber-sumber informasi dikumpulkan, dikelola secara profesional dan dimanfaatkan oleh pemustakanya. Sumber-sumber informasi tersebut bisa berupa koleksi tercetak seperti buku, jurnal, majalah dan surat kabar, dan dapat pula berupa koleksi digital seperti CD-ROM, berkas elektronik dan pangkalan data online.

Agar koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan dengan baik, maka koleksi perpustakaan harus diolah, ditata dengan baik sehingga mudah ditelusuri dan dimanfaatkan oleh pemustaka. Untuk itu, diperlukan sistem informasi yang baik dan para pustakawan yang profesional sehingga dapat melayani pemustaka dengan sebaik-baiknya.

Untuk dapat melayani pemustaka dengan baik, maka dibutuhkan bahan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang dilayaninya. Kebutuhan pemustaka tentunya berbeda antara perpustakaan satu dengan perpustakaan yang lainnya. Perpustakaan umum memerlukan beberapa koleksi yang dibutuhkan oleh masyarakat umum, perpustakaan sekolah memerlukan koleksi yang mendukung proses belajar-mengajar di sekolah, perpustakaan perguruan tinggi pun demikian.

Bahasa adalah hal yang perlu diperhatikan agar koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Koleksi perpustakaan idealnya disesuaikan

dengan bahasa lokal atau bahasa nasional dimana perpustakaan tersebut berada. Namun demikian, dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, penggunaan koleksi bahasa asing pun tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak tersedianya koleksi serupa dalam bahasa lokal, tidak ada terjemahan, koleksi dalam bahasa asing, tuntutan akademik dan orisinalitas data.

Kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan harus secara jelas menyebutkan ketentuan akuisisi koleksi berbahasa asing. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kebijakan tersebut antara lain adalah kebutuhan informasi dalam bahasa asing, kemampuan bahasa asing pemustaka, tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketersediaan sumber yang hanya dalam bahasa tertentu, terbitan tidak ada dalam bahasa setempat, dan jumlah dari koleksi yang dapat disediakan dalam bahasa asing tersebut.

Inti dari kegiatan perpustakaan adalah layanan kepada pemustaka. Ranganathan (1931 : xi) dalam *five laws of library science*, mengemukakan bahwa : *Books are for use, Every reader his [or her] book, Every book its reader. Save the time of the user, The library is a growing organism.* Dalil pertama "*books are for use*". Buku dan semua koleksi perpustakaan adalah untuk digunakan. Ranganathan mengkritik orientasi perpustakaan yang lebih cenderung kepada penyimpanan dan pelestarian dibanding dengan pelayanan kepada pemustaka. Demikian halnya dengan dalil kedua sampai keempat menunjukkan orientasi perpustakaan untuk pelayanan kepada pemustakanya.

Untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka, salah satu upaya adalah menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Indikasi dari pelayanan perpustakaan yang optimal diantaranya adalah koleksi yang ada dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Bila koleksi yang dimiliki sering digunakan oleh pemustaka, maka dapat dikatakan koleksi perpustakaan bermanfaat bagi pemustaka. Tingkat keterpakaian koleksi dengan demikian adalah salah satu indikator bahwa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh pemustaka setidaknya didorong oleh tiga hal, yaitu adanya kebutuhan, untuk mengisi waktu luang dan karena terpengaruh oleh pihak lain. Kebutuhan pemustaka akan informasi di

perpustakaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang disebabkan oleh keingintahuan akan informasi tertentu. Sedangkan faktor eksternal adalah karena adanya dorongan dari luar diri sendiri seperti dipengaruhi teman, saudara atau dosen. Pemustaka datang ke perpustakaan juga dapat disebabkan hanya karena ingin mengisi waktu luang dengan membaca. Ini sesuai dengan salah satu fungsi perpustakaan, yakni rekreasi. Kehadiran perpustakaan di perguruan tinggi untuk menunjang terlaksananya program-program lembaga induknya, yaitu menyukseskan terlaksananya tri dharma perguruan tinggi.

Menurut Nicholas (2009), pada dasarnya promosi adalah menginformasikan apa yang dilakukan dan apa yang dikerjakan perpustakaan. Keuntungan dari promosi ini menurutnya adalah meningkatnya pemanfaatan perpustakaan, meningkatkan nilai jual perpustakaan, pendidikan pemakai dan merubah persepsi pemustaka. Promosi koleksi oleh perpustakaan dapat mempengaruhi pemustaka untuk dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan. Perpustakaan mempromosikan bahwa di perpustakaan terdapat koleksi atau informasi penting yang harus mereka ketahui. Dari promosi ini kemudian pemustaka terpengaruh untuk datang dan memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan berbagai informasi untuk keperluan pemustakanya menghendaki agar koleksi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua koleksi perpustakaan dimanfaatkan oleh pemustakanya. Faktor yang mempengaruhi pemakaian koleksi oleh pemustaka antara lain adalah ketersediaan koleksi, kemudahan akses, pelayanan yang baik, suasana perpustakaan, susunan koleksi di perpustakaan, kemampuan bahasa dari pemustaka, sesuai dengan kebutuhan pemakai, adanya tugas dari dosen bagi mahasiswa dan lain-lain.

Dalam ranah studi Islam khususnya kajian tafsir hadist fokus kajiannya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah objek yang tidak pernah habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti. Dari Al-Qur'an itulah kita mengenal berbagai macam tafsir. Mengetahui berbagai macam metodologi. Al-Qur'an ternyata menarik untuk dikaji, baik orang Islam sendiri maupun non Islam, sejak dulu sampai sekarang.

Penggunaan kitab-kitab tafsir dalam studi Islam tak terelakkan, karena sumber ajaran Islam yang utama yakni Al-Qur'an itu sendiri.

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sebagai perpustakaan perguruan tinggi yang menfokuskan kajian terhadap Al-Qur'an. Juga sebagai perpustakaan yang melayani kebutuhan sivitas akademika dalam studi kajian Al-Qur'an dan menyediakan koleksi yang terdiri dari bahan tercetak (*printed*) maupun tidak tercetak (*non printed*). Dalam lingkungan perguruan tinggi yang berkonsentrasi kepada Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir menjadi sumber yang sangat penting keadaannya.

Sebagai perguruan tinggi yang berkonsentrasi terhadap Al-Qur'an, perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta harus memiliki sumber koleksi yang cukup, terutama dalam bidang tafsir. Sumber bacaan umumnya biasanya diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik. Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta berupaya mengoleksi kitab-kitab tafsir untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya.

Peneliti melihat bahwa kitab-kitab tafsir kurang dimanfaatkan oleh pemustaka. Hal ini didasarkan pada observasi di lapangan. Peneliti juga mengamati pemustaka yang membaca di tempat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak banyak pemustaka yang membaca kitab-kitab tafsir. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pemanfaatan kitab-kitab tafsir dan digunakan sebagai data awal. Padahal menurut silabus yang ada di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menunjukkan bahwa kitab tafsir merupakan buku wajib bagi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini difokuskan pada pemanfaatan koleksi kitab tafsir berdasarkan peminjaman oleh pemustaka. Dan penelitian ini fokus pada pemanfaatan berdasarkan data sirkulasi untuk memetakan rasio keterpakaian dan mencari faktor-faktor penyebabnya. Maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakah keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Menganalisis penyebab keterpakaian dan kurang keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi yang berkaitan tentang keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan mutu layanan.
3. Dijadikan panduan dalam menentukan kebijakan pengadaan koleksi, khususnya koleksi kitab-kitab tafsir.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kitab-kitab tafsir yang ditulis pada abad pertengahan sampai sekarang yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Baik memakai tulisan arab yang diberi tanda baca (*harakat*) atau tulisan yang tidak diberi tanda baca (*harakat*) atau biasa disebut dengan arab gundul, atau menggunakan bahasa Indonesia. Tidak termasuk didalamnya kitab-kitab tafsir yang bertuliskan arab melayu, misalnya ditulis dengan bahasa Arab tetapi memakai teks Melayu, Jawa, Minangkabau dan sebagainya. Buku yang akan diteliti adalah semua kitab tafsir yang sudah diolah, terdapat di rak buku, dan buku yang sedang dipinjam, tidak termasuk buku yang sedang diolah pada saat penelitian dilakukan.

Hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan standar untuk generalisasi terhadap keterpakaian kitab-kitab tafsir pada perpustakaan lain, karena memiliki karakteristik yang berbeda.

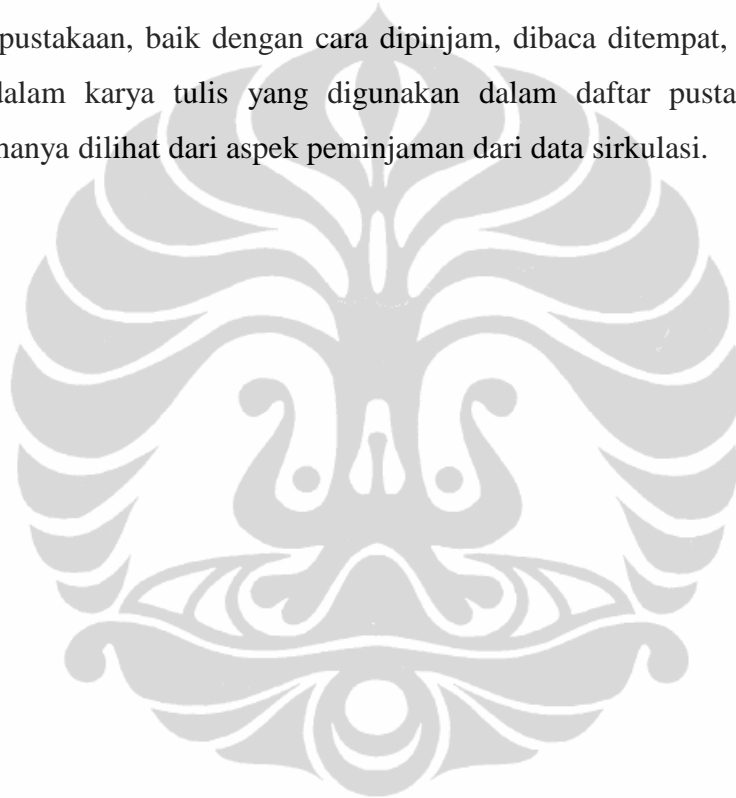
1.6 Definisi Operasional

Kitab tafsir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang ditulis pada abad pertengahan sampai sekarang yang berupaya menafsirkan

ayat-ayat Al-Qur'an. Baik memakai tulisan Arab yang diberi tanda baca (*harakat*) atau tulisan yang tidak diberi tanda baca (*harakat*) atau biasanya disebut dengan arab gundul, atau menggunakan bahasa Indonesia.

Koleksi umum yang dimaksud adalah koleksi yang boleh dipinjam untuk dibawa pulang dalam jangka waktu tertentu oleh pemustaka. Sedangkan buku referensi adalah buku yang tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang, hanya dibaca ditempat atau difotokopi.

Keterpakaian yang dimaksud disini adalah penggunaan kitab tafsir oleh pengguna perpustakaan, baik dengan cara dipinjam, dibaca ditempat, difotokopi, atau disitir dalam karya tulis yang digunakan dalam daftar pustaka, namun keterpakaian hanya dilihat dari aspek peminjaman dari data sirkulasi.



BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan salah satu unit kerja yang berada dibawah naungan lembaga induknya. Heery dan Morgan (1996, 5) menyatakan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah bagian integral dari lembaga induk atau institusinya. Sebagai bagian integral dari lembaga induknya, Perpustakaan Perguruan Tinggi bersama unit kerja lainnya bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

Menurut *Online Dictionary for Library and Information Science* (ODLIS) perpustakaan perguruan tinggi adalah " *A Library that is an integral part of a college, university, or other institution of postsecondary education, administered to meet the information and research needs of its student, faculty, and staff* (2009). Dalam definisi tersebut disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari perguruan tinggi yang bertugas melayani kebutuhan informasi dan riset dari para mahasiswa, dosen dan staf.

Perpustakaan menjadi sarana terpenting dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian (*research*) bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan inti setiap program pendidikan dan pengajaran (*the heart of the educational programs*). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah perguruan tinggi akan bernilai jika perpustakaan yang berkualitas (Hardiningtyas, 2008).

Perpustakaan perguruan tinggi bersama-sama unit kerja lainnya, tentu saja dengan peran yang berbeda-beda, bertugas membantu perguruan tingginya dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi masing-masing. Perpustakaan ini sepenuhnya dikelola oleh perguruan tinggi sebagai lembaga induknya. Tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang terlaksananya program pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam menunjang dharma pendidikan dan pengajaran, maka perpustakaan mengumpulkan, mengolah, menyediakan serta menyebarluaskan informasi sesuai dengan kurikulum di perguruan tingginya. Dalam hal ini perpustakaan berusaha untuk menyediakan koleksi yang diperlukan oleh dosen dan mahasiswa, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengajaran yang hasilnya diharapkan dapat mempertinggi mutu hasil pendidikan dan pengajaran tersebut. Dalam menunjang dharma penelitian, perpustakaan berusaha mengumpulkan, mengolah, menyediakan, serta menyebarluaskan dan melestarikan informasi yang relevan sebagai sumber literatur bagi suatu penelitian. Sedangkan dalam menunjang dharma pengabdian kepada masyarakat maka perpustakaan berusaha mengumpulkan, mengolah, serta menyebarluaskan dan melestarikan hasil-hasil penelitian ilmiah sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

2.2 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan fasilitas pembelajaran dan penelitian bagi anggota lembaganya (Thompson, 1987, 10). Pembelajaran atau pendidikan dan penelitian tertuang di dalam Tri Dharma perguruan tinggi. Kehadiran perpustakaan di perguruan tinggi untuk menunjang terlaksananya tri dharma perguruan tinggi. Tujuan didirikan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk turut memperlancar dan menyukseskan fungsi tri dharma perguruan tinggi.

Menurut Louis Round Wilson dan Maurice Tauber sebagaimana dikutip oleh Budd (2005, 3) fungsi perpustakaan perguruan tinggi meliputi pelestarian pengetahuan dan ide perguruan tinggi, fungsi pengajaran, fungsi penelitian, fungsi publikasi, fungsi pelayanan dan interpretasi. Perpustakaan perguruan tinggi dalam hal pelestarian pengetahuan dan ide yang ada di perguruan tinggi melakukannya dengan mengoleksi karya civitas akademika yang dihasilkan. Dalam fungsi pengajaran, perpustakaan harus menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Untuk kebutuhan penelitian dan pengajaran perpustakaan perlu mengoleksi bahan-bahan perpustakaan yang diperlukan.

Jenis layanan perpustakaan tergantung kepada besar kecilnya perpustakaan. Salah satu layanan yang lazim ditawarkan ialah layanan rujukan.

Layanan rujukan diberikan terutama untuk melayani pemustaka yang memerlukan informasi yang lebih spesifik dengan tujuan membantu menemukan informasi yang dibutuhkannya.

2.3 Pengguna Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Brophy, pengguna potensial dari perpustakaan perguruan tinggi meliputi mahasiswa, dosen, peneliti, manajemen perguruan tinggi, alumni, masyarakat lokal, komisi pendidikan setempat, pemerintah, komunitas perpustakaan lokal atau regional, masyarakat peneliti internasional, pustakawan dan komunitas perpustakaan nasional maupun internasional. Tetapi menurutnya kelompok utama pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah mahasiswa, pengajar dan peneliti.

Budd (2005, 61) menyebut bahwa pengguna perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari pengajar, untuk keperluan pengajaran dan penelitian, dan mahasiswa untuk keperluan studinya. Meskipun perpustakaan sudah mengetahui komunitas yang akan dilayaninya, perpustakaan perlu melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) dari komunitasnya. *Needs assessment* dilakukan untuk mengetahui kebutuhan komunitas yang dilayani agar koleksi yang akan diadakan dimanfaatkan secara optimal oleh pemustakanya.

2.4 Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Inti dari layanan perpustakaan perguruan tinggi menyediakan lingkungan belajar yang baik, layanan referensi dan sirkulasi dan akses ke sumber-sumber informasi (Brophy, 2000, 163). Perpustakaan memiliki beberapa macam layanan yang dapat diberikan kepada pemakai, antara lain layanan peminjaman, layanan referensi, layanan fotokopi, layanan pengetikan dan layanan internet. Perpustakaan berusaha semaksimal mungkin menyediakan berbagai layanan bagi pemakai, terutama layanan yang berhubungan dengan pencarian informasi. Berbagai macam fasilitas disediakan oleh perpustakaan untuk mendukung perolehan informasi, baik manual maupun elektronik. Keberadaan berbagai macam layanan informasi dan sarana pendukungnya, mengharuskan pihak perpustakaan memikirkan cara terbaik untuk mengoptimalkan aktifitas

layanannya, yaitu dengan cara memperkenalkan jenis-jenis layanan perpustakaan kepada pemustaka.

Bryson (2003, 383-384) mengemukakan bahwa perpustakaan harus berfokus kepada layanan. Oleh karena itu hubungan dengan pemustaka yang dekat merupakan keharusan sehingga perpustakaan dapat memahami kebutuhan pemustaka dan cara untuk mencapai kepuasan pemustaka. Strategi untuk fokus terhadap konsumen, Bryan mengajukan sembilan strategi, yakni perawatan terhadap layanan, memahami permintaan/kebutuhan yang berbeda-beda antara pemustaka, membatasi segmen pemustaka, layanan yang menyentuh kepada kebutuhan pemustaka, tanggap, adanya hubungan baik pemustaka dengan perpustakaan, mau menerima masukan dari pemustaka, secara reguler melakukan evaluasi atas layanan yang diberikan dan terus-menerus melakukan review atas kinerja perpustakaan.

Layanan perpustakaan berupa kegiatan peminjaman koleksi perpustakaan kepada pemakai dengan cara cepat dan mudah. Kegiatan ini merupakan bagian dari tugas rutin perpustakaan dimana petugas layanan perpustakaan berhubungan langsung dengan pemakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan kegiatan peminjaman koleksi perpustakaan kepada pemakai dalam perolehan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai.

Berbagai upaya perlu dilakukan oleh perpustakaan untuk memberikan layanan terbaik kepada pemustaka agar bahan pustaka yang ada dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Ada beberapa upaya penting yang dilakukan oleh perpustakaan agar layanan menjadi lebih baik dan bermanfaat, antara lain : analisis kebutuhan pemustaka (dengan cara melakukan survey kebutuhan pemustaka atau *needs assessment*), seleksi bahan pustaka dengan cara mempelajari berbagai sumber terbitan dan sarana seleksi yang dapat membantu kegiatan pemilihan bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka dengan cara yang telah ditetapkan dalam kebijakan pengadaan, misalnya pembelian, hadiah, tukar-menukar atau titipan. Semua kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka, karena apa yang mereka butuhkan telah disediakan oleh perpustakaan.

Berbagai upaya dilakukan oleh perpustakaan untuk bisa memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustakanya. Namun, setiap perpustakaan memiliki keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan pemustakanya, artinya tidak semua tuntutan pemustaka mampu dipenuhi oleh perpustakaan. Thompson (1987, 150) mengemukakan dalam hal layanan, meskipun sebuah perpustakaan perguruan tinggi terbesar tidak pernah mampu memebuhi semua tuntutan kebutuhan pemustakanya.

2.5 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

2.5.1 Koleksi Perpustakaan

Koleksi merupakan inti dari sebuah perpustakaan dan menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Untuk mencapai tujuan perpustakaan yang sejalan dengan tujuan badan induknya, maka harus ditunjang dengan adanya koleksi perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Berkaitan dengan koleksi perpustakaan, Harris (1994, 20) menyebutkan : *The library is often the principal repository for the primary sources on which a researcher may work. This material is of many kinds, but included manuscript and printed item, often rare or unique, held in special collection. Libraries often provide expertise and facilities to help with the analysis of such material.*

Dengan demikian, koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan dapat berbagai macam induknya, seperti manuskrip, koleksi tercetak dan bahan koleksi yang unik serta koleksi khusus.

Menurut Gates (1989) koleksi perpustakaan perguruan tinggi meliputi :

- a. Buku-buku rujukan umum dan buku-buku rujukan dalam subjek tertentu, dengan penekanan pada subjek yang tercakup dalam program institusional. Buku rujukan ini terdiri dari kamus, ensiklopedi, indeks, buku tahunan, buku pegangan, atlas dan bibliografi.
- b. Koleksi buku yang berisi :
 - Buku-buku yang sesuai dengan kurikulum, seperti sejarah, pendidikan dan bahasa asing, termasuk buku-buku yang meliputi keseluruhan bidang yang berhubungan dengan pelajaran-pelajaran khusus yang ditawarkan dalam bidang tersebut.

- Buku-buku umum yang penting yang tidak berhubungan dengan subyek khusus, dan buku-buku penting dalam bidang subyek yang tidak termasuk kurikulum perguruan tinggi.
- c. Majalah dan surat kabar terbitan terakhir, majalah berjilid dan di beberapa perpustakaan dalam bentuk mikrofilm, kartu mikro dan mikrofilm.
- d. Pamflet dan kliping.
- e. Bahan pustaka pandang dengar, termasuk didalamnya gambar, film, slide, filmstrip, musik, rekaman piringan hitam, pita rekaman, peta, globe, kaset video dan kaset.
- f. Mikrofilm, kartu mikro, mikrofilm dan bentuk mikro lainnya.
- g. Terbitan pemerintah.
- h. Alat bantu untuk penggunaan bahan-bahan pustaka, seperti *microreader* dan perlengkapan pandang dengar.

Sedangkan Thompson (1987) berpendapat koleksi yang harus tersedia di sebuah perpustakaan perguruan tinggi adalah :

- a. Buku teks mahasiswa
- b. Buku-buku terbitan terbaru
- c. Terbitan berseri
- d. Terbitan berseri terbaru
- e. Buku-buku langka dan manuskrip
- f. Koleksi lain, seperti : peta, musik, *microform*, rekaman suara, film, *cardreader*.

Ditinjau dari kepentingan dosen, koleksi perpustakaan harus memberikan kemungkinan bagi dosen untuk meningkatkan mutu pelaksanaan tugasnya dan untuk dapat memberikan berbagai tugas kepada mahasiswa tentang suatu bidang ilmu disamping yang didapat dalam buku ajar. Menurut Gorman dan Howes (1989), koleksi perpustakaan dibagi menjadi : (1) koleksi buku yang mencakup semua bahan yang berbentuk buku, termasuk buku bacaan, buku sumber maupun buku bacaan hiburan yang isinya dapat dibedakan dalam kategori fiksi dan non fiksi, (2) koleksi non buku yang terdiri dari terbitan berkala, peta dan atlas, kliping koran, bahan pandang dengar dan alat peraga. Sedangkan Thompson (1987)

berpendapat bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki koleksi buku, serial dan terbitan berkala yang mutakhir dan terkini.

Menurut (Wijayanti et, al, 2004, 51-52), "Ragam koleksi yang selayaknya tersedia di perpustakaan perguruan tinggi adalah :

- a. Koleksi rujukan
- b. Bahan ajar
- c. Terbitan berkala
- d. Terbitan pemerintah
- e. Koleksi pandang dengar dan koleksi media elektronik
- f. Bahan bacaan untuk rekreasi intelektual".

Menurut buku pedoman tersebut, koleksi buku pengelompokannya dapat dibagi menurut fungsinya, yaitu :

- a. Buku ajar, berupa buku yang digunakan secara langsung dalam perkuliahan.
- b. Buku pengayaan, yaitu buku pelengkap yang digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan pemustaka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk terus mengembangkan koleksinya agar dapat menunjang program perguruan tinggi yang bersangkutan. Menurut Evans (2000) pengembangan koleksi adalah proses untuk memastikan bahwa perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang dilayaninya dengan tepat waktu dan ekonomis. Lebih lanjut Evans (2000) mengatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses yang universal untuk sebuah perpustakaan dan pusat informasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan tertulis dalam pengembangan koleksi perpustakaan yang berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Dalam hal ini Brophy (2005) kebijakan pengembangan koleksi dan misi perpustakaan harus dipertahankan. Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI disebutkan bahwa, "Asas pengembangan koleksi perlu diperhatikan dalam memilih bahan perpustakaan, antara lain, kesesuaian, berorientasi kepada kebutuhan pemustaka, kelengkapan, kemutakhiran dan kerjasama". Koleksi dasar yang dimiliki harus cukup dalam kualitas dan memenuhi semua substansi yang diperlukan program

pendidikan. Dengan demikian, untuk mendukung kebutuhan dosen, koleksi suatu perpustakaan harus dapat menyesuaikan dengan kurikulum dan berorientasi kepada kebutuhan pemustaka. Selanjutnya, Wijayanti et. al (2004) mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk selalu melakukan pembinaan terhadap koleksi yang dimilikinya. Koleksi hendaknya selalu mencerminkan kemutakhiran. Ini artinya bahwa perpustakaan dalam pengembangan dan pembinaan koleksinya harus mengadakan dan memperbarui koleksi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang Panduan Akreditasi Berkala ilmiah, menyatakan bahwa derajat kemutakhiran yang diacu dalam penyusunan makalah ilmiah dengan melihat proporsi terbitan 10 tahun terakhir, merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Artinya buku-buku yang digunakan sebagai daftar pustaka dalam sebuah karya ilmiah dianggap mutakhir apabila terbit dalam 10 tahun terakhir dari tahun terbit buku tersebut.

Dengan demikian, koleksi yang baik hanya berasal dari pemilihan bahan perpustakaan yang baik pula. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang memandu pengembangan koleksi. Dengan kebijakan pengembangan koleksi, yang secara resmi disahkan oleh pimpinan perguruan tinggi, perpustakaan memiliki pegangan untuk mengembangkan koleksinya. Selain itu, perpustakaan juga akan memiliki kekuatan resmi untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar lembaganya.

2.5.2 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Secara umum koleksi perpustakaan terdiri dari dua jenis, yaitu : bahan cetak (*printed materials*) dan bahan non-cetak (*non printed materials*). Kedua jenis bahan ini mampu menyajikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Akan tetapi, pada umumnya perpustakaan mengoleksi jenis *printed materials*. Brophy (2005, 122) mengemukakan bahwa tipe koleksi perpustakaan perguruan tinggi secara umum didominasi oleh buku dan jurnal baik dalam bentuk tercetak ataupun elektronik. Gorman dan Winkler (1998, v) menyatakan bahwa bahan non-cetak berupa rekaman suara (*sound recordings*),

rekaman video, *motion picture*, *microform*, berkas komputer, musik, artefak tiga dimensi dan realia.

Jika dilihat dari kala terbit, koleksi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *monograf* dan kelompok *serial*, Prytherch (1990, 408) menyatakan *monograf* adalah sebuah karya tulis yang terpisah mengenai satu subyek atau sekelompok subyek, atau mengenai seseorang, sering terdapat bibliografi dan kadangkala diterbitkan dalam bentuk seri. *Monograf* merupakan terbitan bukan berkala (non serial item) baik sebagian atau keseluruhan (lengkap) atau dimaksudkan untuk dilengkapi dalam jumlah tertentu. Monograf juga diartikan sebagai terbitan yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan paling umum terdapat dalam perpustakaan.

Monograf merupakan terbitan yang terbit hanya satu kali untuk satu judul dan satu edisi. Adakalanya monograf diterbitkan lebih dari satu kali dengan judul yang sama, tetapi dalam edisi yang berbeda, misalnya edisi revisi, edisi ke satu, edisi ke dua, dan seterusnya. Sangat berbeda dengan cetakan yang hanya mencetak ulang atau memperbanyak jumlah eksemplarnya saja, tidak ada perubahan apapun baik isi maupun bentuk fisik dokumen (media). Sedangkan edisi, dokumen tersebut telah mengalami perubahan baik berusaha penambahan dan pengurangan pada isi serta perubahan bentuk fisik dokumen. Di Indonesia, istilah monograf identik dengan buku. Jika pustakawan menyebutkan monograf untuk koleksi perpustakaan, maka yang dimaksud adalah buku.

Serial merupakan sebuah terbitan yang diterbitkan secara berkala berdasarkan nomor atau kronologi dan berkelanjutan. Serial mencakup majalah, surat kabar, buku tahunan, jurnal, prosiding, dan seri monograf bernomor. Evans (2000, 155) mengemukakan bahwa serial adalah sebuah terbitan yang bagian-bagiannya diterbitkan secara berturut-turut, biasanya menurut interval yang teratur dan berkelanjutan. Serial terdiri dari majalah, buku tahunan (laporan dan sebagainya), prosiding. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa serial adalah terbitan yang diterbitkan secara berkala baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Setiap terbitan ditandai dengan dicantumkan nomor seri untuk membedakan antara satu terbitan dengan terbitan lain. Pada terbitan berkala dan

monograf (buku) ditandai dengan pemberian nomor standar, yaitu ISBN (*International standard Book Number*) untuk buku.

Jika dilihat dari aspek penciptaan, koleksi perpustakaan dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bahan tercetak (*printed materials*) dan bahan non-cetak (*non-printed materials*). Bahan tercetak adalah dokumen yang informasinya direkam atau dicetak di atas kertas. Kertas digunakan sebagai media atau wadah untuk merekam informasi, misalnya buku, majalah, surat kabar. Bahan tercetak bisa berupa buku, majalah, surat kabar, peta, gambar, brosur, pamflet, booklet, makalah dan sebagainya. Sedangkan bahan non-cetak adalah dokumen yang informasinya direkam bukan di atas kertas melainkan pada media atau wadah selain kertas seperti CD, pita, *microfiches*, komputer, dan sebagainya. Bahan non-cetak terdiri dari rekaman suara (*soundrecordings*), rekaman video (*video recordings*) dan *motion pictures*, bentuk *micro computer files*, musik (*musics*), artefak tiga dimensi dan realia. Baik *printed materials* maupun *non-printed materials* merupakan dokumen yang menyimpan beragam informasi.

Dari aspek pemanfaatannya, pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat dilihat dari dua macam : pertama, koleksi yang digunakan sebagai buku teks (*textbook*). Prytherch (1990, 613) menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang khusus ditulis dan digunakan untuk bahan pengajaran. *Reference book* adalah buku yang berisi bahan rujukan dan digunakan sebagai bahan rujukan, seperti kamus, ensiklopedi, buku tahunan, indeks, bibliografi. Bahan-bahan pustaka tersebut dikoleksi untuk melengkapi informasi dan digunakan sebagai rujukan tersebut hanya digunakan ditempat dan tidak boleh dibawa ke luar dari perpustakaan.

2.5.3 Koleksi Kitab tafsir

Perpustakaan yang berhasil merupakan perpustakaan yang dapat menyediakan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dan memberi manfaat kepada pemustakanya. Untuk mewujudkan keberhasilan di perpustakaan yang fokus kepada ke-Al-Qur'anuan tidaklah mudah karena dalam pengembangannya memerlukan biaya besar. Agar dana yang telah diinvestasikan tidak terbuang sia-sia, maka perpustakaan perlu mengetahui apakah koleksi yang

selama ini mereka kembangkan telah sesuai dengan kebutuhan dan telah dimanfaatkan oleh pemustakanya serta apakah telah sesuai dengan tujuan dari perpustakaan itu sendiri.

Perpustakaan perguruan tinggi yang fokus pada ke-Al-Qur'an, seperti Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta memiliki beberapa koleksi diantaranya adalah kitab tafsir. Perpustakaan tersebut mengoleksi kitab tafsir karena adanya tuntutan kebutuhan pengguna perpustakaan. Koleksi kitab tafsir juga sering ditemukan di Perpustakaan tinggi lainnya seperti perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, IAIN, UIN, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), pesantren dan madrasah. Koleksi kitab tafsir tersebut dikoleksi oleh perpustakaan-perpustakaan tersebut karena tuntutan kebutuhan penggunanya. Pada umumnya, pengguna di lingkungan perguruan tinggi yang fokus pada ke-Al-Qur'an menggunakan koleksi kitab tafsir untuk mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sering dijadikan rujukan dalam mengkaji ilmu tersebut, karena sumbernya lebih banyak diperoleh dari kitab tafsir. Oleh karena itu, keberadaan koleksi kitab tafsir di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang fokus pada ke-Al-Qur'an sangat dibutuhkan.

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta memiliki beberapa koleksi kitab tafsir. Dan penelitian ini hanya difokuskan pada koleksi kitab tafsir dalam format buku. Pemanfaatan kitab tafsir sangat tergantung kepada kebutuhan informasi pengguna. Pada umumnya pengguna memanfaatkan kitab tafsir tersebut untuk mencari literatur yang mengkaji tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Menurut (Manar, 2006) meskipun pengguna mengetahui bahwa informasi yang dicari terdapat pada koleksi tertentu terutama kitab tafsir, sebagian pengguna enggan menggunakannya. Pengguna enggan memanfaatkan kitab tafsir karena faktor bahasa. Kitab tafsir yang menggunakan bahasa Arab dan kebanyakan tanpa *harakat* (tanda baca) yang menyebabkan koleksi kitab tafsir tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna, meskipun informasi yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan.

Perpustakaan harus berupaya semaksimal mungkin agar koleksi kitab tafsir yang ada dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara maksimal. Jalan yang bisa ditempuh oleh perpustakaan di antaranya dengan memiliki pustakawan yang

ahli dalam bidang *subject specialist*. Pustakawan tersebut bertugas memberikan bimbingan kepada pengguna jika mereka kesulitan memahami kitab-kitab tafsir. Perpustakaan juga bisa memberikan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian koleksi kitab tafsir dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna perpustakaan.

2.5.4 Evaluasi Koleksi Kitab Tafsir

Pengertian evaluasi secara umum adalah suatu proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Chowdhury (2003) evaluasi koleksi adalah proses pengukuran tingkatan atau derajat pengadaan bahan pustaka di perpustakaan yang bertujuan untuk mengetahui apakah bahan pustaka yang diadakan di perpustakaan sesuai dengan parameter yang telah ditentukan (kebutuhan pengembangan koleksi).

Blagden (1990) memberikan ringkasan mengenai alasan mengapa perpustakaan perlu mengadakan evaluasi, yaitu :

- a. Untuk meyakinkan penyandang dana dan klien bahwa layanan yang diberikan memberi manfaat seperti yang diharapkan pada saat investasi dikeluarkan.
- b. Sebagai alat pengawasan untuk memastikan bahwa koleksi digunakan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Arianto dalam tulisannya yang berjudul Evaluasi Koleksi, terdapat dua kategori dalam teknik-teknik evaluasi, yaitu :

Pertama, terpusat pada koleksi yaitu menghitung koleksi yang dimiliki dan memeriksa daftar-daftar untuk menentukan lingkup dan kedalaman koleksi itu dan yang kedua terpusat pada pengguna yaitu melakukan survei pengguna dan mengumpulkan informasi tentang bagaimana para pengguna menggunakan koleksi. Penilaian yang efektif akan dihasilkan apabila menggunakan kedua jenis teknik tersebut untuk menghimpun dua jenis data : pertama, kuantitatif (termasuk angka-angka, usia, dan atau statistik penggunaan); dan kedua, kualitatif (seperti pengamatan-pengamatan). Jenis data yang bermanfaat untuk evaluasi yang spesifik bergantung pada tujuan dan misi perpustakaan.

Selain itu, Arianto mengungkapkan pula bahwa American Library Association mengeluarkan pedoman untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan yaitu *ALA's Guide to the Evaluation of Library Collections*. Pedoman ini membagi metode kedalam ukuran-ukuran terpusat pada koleksi dan ukuran-ukuran terpusat pada penggunaan. Metode tersebut sebagai berikut :

a. Metode terpusat pada koleksi

Pada metode ini terdapat beberapa cara untuk melakukan evaluasi koleksi, yaitu :

- Pencocokan terhadap daftar tertentu, bibliografi, atau katalog
- Penilaian dari pakar
- Perbandingan statistik
- Perbandingan pada berbagai standar koleksi

b. Metode terpusat pada penggunaan

Pada metode ini terdapat beberapa cara untuk melakukan evaluasi koleksi, yaitu :

- Melakukan kajian sirkulasi
- Meminta pendapat pengguna
- Menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan
- Melakukan kajian sitiran
- Melakukan kajian penggunaan di tempat (ruang baca)
- Memeriksa ketersediaan koleksi di rak

Berbagai metode evaluasi koleksi telah dibahas dalam berbagai tulisan, untuk memilihnya tergantung pada tujuan dan kedalaman dari proses evaluasi.

2.6 Pemanfaatan Koleksi Kitab Tafsir di Perpustakaan

Perpustakaan perguruan tinggi, seperti Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, IAIN, UIN dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) memiliki koleksi kitab-kitab tafsir. Perpustakaan tersebut memiliki koleksi kitab tafsir karena adanya tuntutan kebutuhan oleh pengguna perpustakaan. Pada umumnya pengguna di lingkungan perpustakaan tersebut menggunakan kitab tafsir untuk mengkaji dan mempelajari ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an. Maka dari itu, keberadaan koleksi kitab-kitab tafsir pada perpustakaan

tersebut sangat dibutuhkan terutama pada perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Pemanfaatan koleksi kitab tafsir sangat tergantung kepada kebutuhan informasi oleh pengguna perpustakaan. Informasi atau isi yang terkandung dalam kitab-kitab tafsir tidak hanya mengenai kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an semata, tetapi juga mengenai sejarah turunnya ayat, politik pada saat itu, kondisi sosial dan sebagainya. Ini menjadi tantangan sebuah perpustakaan karena koleksi kitab-kitab tafsir kebanyakan berbahasa Arab dan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Manar, 2006) tingkat pemanfaatan koleksi yang berbahasa Arab sangat rendah.

Agar koleksi perpustakaan perguruan tinggi dapat bermanfaat bagi pemustaka di lingkungan perguruan tinggi, maka dalam pengadaan koleksi harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan adanya analisis kebutuhan pemustaka (*need assessment*) agar kebutuhan pemustaka dapat diketahui (Hiller, 2009). Dari analisis kebutuhan ini dapat diharapkan koleksi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika analisis kebutuhan pemustaka dilakukan dengan cermat dan tepat, maka hampir bisa dipastikan koleksi tersebut akan dipakai, karena koleksinya sesuai dengan kebutuhan mereka. Akan tetapi jika terjadi kekeliruan dalam menganalisis kebutuhan pemustaka, maka koleksi tersebut tidak akan dimanfaatkan karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Line (1990, 55) mengemukakan bahwa pemanfaatan koleksi (buku) di perpustakaan diantaranya juga dipengaruhi oleh cara buku-buku tersebut disimpan (*stored*) dan dipajang (*displayed*) di perpustakaan. Susunan koleksi yang baik di rak akan memudahkan pemustaka dalam menelusur koleksi yang dibutuhkannya. Sebaliknya, jika koleksi susunannya berantakan menyulitkan pemustaka menemukan buku yang diinginkannya. Kondisi semacam ini sering terjadi pada perpustakaan yang menerapkan sistem layanan terbuka (*open access*), dimana pemustaka dapat langsung mencari dan mengambil koleksi di jajarannya.

2.7 Koleksi Kitab Tafsir di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang banyak digunakan di dunia. Penggunaan bahasa Arab terutama sekali di Negara-negara muslim Timur Tengah. Koleksi bahan perpustakaan berbahasa Arab banyak terdapat di

perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Koleksi berbahasa Arab juga sering ditemukan di perpustakaan-perpustakaan lembaga pendidikan Agama Islam, seperti madrasah, dan pesantren (Qomar, 2005, 103-104).

Kitab tafsir dimanfaatkan oleh pemustakanya karena informasi yang terkandung didalamnya dianggap sangat penting. Informasi atau isi yang terkandung di dalam kitab tafsir tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an semata, tetapi juga mengenai sejarah, politik dan sebagainya. Pada umumnya pemustaka memanfaatkan kitab tafsir tersebut untuk mencari literatur-literatur yang mengkaji tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Meskipun pengguna mengetahui bahwa informasi yang dicari terdapat dalam kitab tafsir yang berbahasa Arab, sebagian pemustaka enggan menggunakannya. Pemustaka enggan menggunakan kitab tafsir tersebut mungkin karena tidak menguasai bahasa Arab. Kondisi seperti ini menyebabkan koleksi kitab tafsir tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka, meskipun informasi yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan.

Dalam kajian tentang kitab kuning di Indonesia, Van Bruinessen (2009) mengemukakan bahwa untuk dapat menggunakan kitab kuning diperlukan prasyarat antara lain kemampuan tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*), leksikal (*balaghah*) dan sebagainya. Disamping itu, menurutnya kerumitan dalam mempelajari kitab kuning klasik adalah masalah ketiadaan tanda baca seperti titik, koma dan *harakat*.

Perpustakaan harus berupaya semaksimal mungkin agar koleksi kitab-kitab tafsir dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara maksimal. Jalan yang bisa ditempuh oleh perpustakaan diantaranya dengan memiliki pustakawan yang menguasai bahasa Arab. Pustakawan tersebut bertugas memberikan bimbingan kepada pemustaka jika mereka kesulitan memahami teks berbahasa Arab. Perpustakaan juga bisa memberikan pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus bahasa Arab atau menyediakan jasa penerjemah. Dengan demikian, pemustaka sangat terbantu dalam memahami informasi kitab-kitab tafsir tersebut. Hal ini dilakukan agar pemustaka termotivasi untuk memanfaatkan kitab-kitab tafsir yang ada di perpustakaan. Dengan cara ini, diharapkan pemustaka akan memanfaatkan kitab-kitab tafsir tersebut.

Kesulitan utama dalam pemanfaatan koleksi dalam bahasa Arab adalah kesulitan bahasa. Fiddaroini (2009) mengemukakan bahwa kesulitan membaca buku bahasa Arab tidak hanya dialami oleh para mahasiswa di perguruan tinggi. Bahkan menurutnya, santri Pondok Modern Gontor pun, mengalami kesulitan yang sama. Menurutnya kesulitan ini disebabkan oleh kesalahan metoologis dalam pengajaran bahasa Arab yang mengutamakan aspek gramatikal dibanding dengan aspek penguasaan bahasa, sehingga yang pertama sekali diajarkan dalam pengajaran bahasa Arab adalah tata bahasa seperti *nahwu* dan *sharaf*.



Bab 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang berupaya memberikan deskripsi tentang keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode dokumenter, Gulo (2002:123) yaitu catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses dan manusia.

Dengan metode dokumenter, peneliti memeriksa secara langsung catatan tertulis yang ada tentang keterpakaian koleksi kitab tafsir yang terdapat pada *file* sirkulasi. Metode ini digunakan sebagai usaha untuk mengetahui pemanfaatan koleksi kitab-kitab tafsir. Kuesioner digunakan untuk responden (*user*), sedangkan wawancara digunakan untuk staf perpustakaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan yang lengkap dari elemen-elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristiknya (Supranto, 2000:8). Populasi koleksi adalah semua koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta baik buku maupun non buku. Koleksi perpustakaan tersebut terdiri dari beberapa bentuk, antara lain buku, majalah, skripsi, tesis, surat kabar, dan CD-ROM. Mengingat keterbatasan waktu, maka penelitian ini dibatasi pada bahan buku saja, terutama buku tafsir atau kitab tafsir. Hingga saat ini Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta memiliki koleksi sebanyak 6.302 judul dan 14.145 eksemplar. Koleksi kitab tafsir sebanyak 218 judul dan 649 eksemplar. Berarti jumlah kitab tafsir 3,5 % dari koleksi buku yang ada.

3.2.2 Sampel

Sampel, atau contoh ialah sebagian dari populasi. Elemen-elemen anggota sampel, merupakan anggota populasi dari mana sampel diambil (Supranto, 2000:9). Nasution (2003:101) mengatakan bahwa jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, yakni 10 persen dari jumlah populasi. Supranto (2000:55) mengatakan bahwa sampling acak (*random sampling*) juga disebut sampling probabilitas (*probability sampling*) yaitu sampling dimana elemen-elemen sampelnya ditentukan atau dipilih berdasarkan nilai probabilitas dan pemilihannya dilakukan secara acak. Nasution (2003:87) menyatakan bahwa *random sampling* adalah kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi.

Sampel diambil secara acak dengan menggunakan teknik Sampling Acak Sederhana. Didalam Sampling Acak Sederhana, pengambilan elemen anggota sampel dilakukan langsung secara acak dan memberi hasil penelitian yang mewakili (*representative*), artinya kesalahan samplingnya kecil, asalkan populasi dari mana sampel diambil secara acak relatif homogen, tidak begitu bervariasi (Supranto, 2000:119).

Sampel kitab tafsir diambil 50 % dari jumlah keseluruhan judul yang ada saat ini. Saat ini kitab tafsir yang dimiliki oleh perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta berjumlah 218 judul. Mengingat populasi koleksi tidak terlalu besar, maka sampel diambil 50 % atau 109 judul. Pengambilan sampel ini tidak dibatasi menurut karakteristik tertentu, misalnya berdasarkan subyek, akan tetapi semua kitab tafsir diperlakukan sama.

3.3 Variabel Penelitian

Ada satu fenomena yang terlihat pada layanan perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fenomena yang dimaksud adalah keterpakaian kitab tafsir oleh pengguna perpustakaan. Indikator keterpakaian terdiri dari peminjaman, foto kopi, dan baca ditempat. Namun peneliti hanya mengukur fenomena keterpakaian dari peminjaman kitab tafsir oleh pengguna. Penelitian ini juga ingin mengungkap alasan mengapa kitab tafsir dimanfaatkan dan kurang dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang hendak diteliti, yaitu keterpakaian kitab tafsir, prosedur pengadaan, dan sikap pengguna. Kerlinger dalam Creswell (1994:62) mengartikan variabel sebagai suatu fenomena yang dapat diukur atau diamati dalam dua atau lebih kategori. Sementara Busha dan Harter (1980:9) mengatakan bahwa variabel digunakan oleh peneliti untuk merujuk ke satu elemen, entitas atau faktor dalam sebuah penelitian. Dapat dikatakan bahwa variabel merupakan sesuatu yang dijadikan "obyek pengamatan" dalam sebuah penelitian.

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat keterpakaian adalah skala *likert*. Hasan (2002:72) mengatakan bahwa skala *likert* merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik), seperti sikap, pendapat, dan persepsi sosial seseorang atau kelompok orang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa variabel penelitian yang diukur dengan skala *likert* ini, dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak penyusunan item-item instrumen, bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif).

Pengukuran keterpakaian kitab tafsir diukur dengan menggunakan skala *likert* berdasarkan kategori frekuensi : Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek *file* sirkulasi dengan menggunakan *checklist* untuk memeriksa jumlah peminjaman dari koleksi Kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. *Checklist* memuat nama peminjam, nama fakultas, tanggal peminjaman, judul buku dan volume peminjaman dalam lima tahun terakhir.

Ada beberapa aspek dari variabel keterpakaian yang ingin dilihat, antara lain :

- a. Tujuan memakai kitab tafsir
- b. Alasan memakai dan tidak memakai kitab tafsir
- c. Ketepatan informasi atau isi

- d. Cara mendapatkan kitab yang diinginkan
- e. Frekuensi pemakaian/peminjaman

Konsep-konsep ini dijadikan sebagai dasar pembuatan pertanyaan wawancara.

Wawancara mendalam (*deep interview*) mengenai keterpakaian kitab tafsir dilakukan terhadap pustakawan, mahasiswa dan dosen. Jenis interview yang digunakan adalah *semi-structured interviews* (wawancara semi-terstruktur). Corbetta (2003:270) mengatakan bahwa dalam *semi-structured interviews*, pewawancara (*interviewer*) membuat *outline* sebagai pedoman wawancara tentang suatu topik pembicaraan, namun pewawancara bebas mengajukan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pada saat wawancara berlangsung, misalnya perlu penjelasan dan klarifikasi jika jawaban responden kurang/tidak jelas. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang keterpakaian kitab tafsir yang akan melengkapi data dari hasil pengamatan *file* sirkulasi.

Untuk melengkapi data, metode observasi juga digunakan untuk mengamati secara langsung pemanfaatan kitab tafsir di ruang baca oleh pengguna.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo, 2002:123). Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman wawancara, terdiri dari daftar pertanyaan untuk wawancara, sebagai pedoman wawancara.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Ancok dalam Singarimbun dan Effendi (1989:121) mengatakan bahwa *validitas* menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. *Reliabilitas* adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Nasution (2003:74,77) mengatakan bahwa alat-alat pengukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama, yaitu : alat itu harus *valid* (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Suatu alat ukur dikatakan *valid*, jika alat itu

mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Suatu alat ukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang *reliable* secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.

3.7 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Sedangkan obyek penelitian adalah pemanfaatan koleksi kitab tafsir yang ada di perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2011 di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

3.9 Analisis Data

Bahan-bahan yang menjadi obyek pada pengolahan data ini adalah lembar-lembar instrumen yang sudah diisi oleh responden. Menurut Gulo (2002:135), proses pengolahan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :

1. *Editing* (penyuntingan), setiap lembar instrumen yang telah diisi adalah dokumen tentang data setiap responden pada sampel penelitian. Oleh karena itu, setiap lembar instrumen yang sudah diisi (dijawab) secara benar (*valid*). Jika ada yang tidak diisi lengkap atau ada item yang diisi tetapi tidak *valid*, maka harus dipisahkan dari yang lainnya untuk sedapat mungkin dibetulkan kembali dengan menghubungi responden yang bersangkutan.
2. *Coding* (pemberian kode), pemberian kode pada variabel dan data yang telah terkumpul melalui lembar instrumen.
3. *Master sheet* (tabel induk), memasukkan semua data ke dalam *master sheet*.

Analisis data dilakukan dengan menampilkan data kuantitatif dan data tersebut dianalisis secara verbal. Semua data yang diperoleh baik dengan penyebaran angket, dokumentasi, maupun observasi dianalisis secara verbal.

Analisa data secara verbal dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang ditemukan di lapangan.



Bab 4

PEMBAHASAN

4.1 Profil Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah salah satu dari beberapa perguruan tinggi Islam swasta yang ada di Indonesia. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sebagai lembaga tinggi pendidikan Islam yang berkonsentrasi terhadap Al-Qur'an diharapkan menjadi perguruan tinggi yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan masa depan. Institusi ini diharapkan pula untuk dapat memainkan peran-peran strategisnya dimasa mendatang sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam khususnya pada kajian Al-Qur'an. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta berupaya mencetak ulama' dan sarjana Al-Qur'an yang hafizhah untuk mengantarkan umat meraih kejayaan di dunia dan akhirat. Untuk itu, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta memadukan sistem Pendidikan Tinggi Tingkat Institut dan Pendidikan Pesantren melalui Ma'had Takhassus Pesantren Tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Apa yang dilakukan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta ini sebagai upaya i'lai kalimat Al-Qur'an (meninggikan kalimat Al-Qur'an) agar ajaran Al-Qur'an dapat dibumikan dan selalu menyinari kehidupan bangsa Indonesia tercinta.

Visi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Menjadi lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an terkemuka di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk merespon perkembangan zaman.

Misi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan kewajiban menghafal Al-Qur'an bagi para mahasiswanya.
2. Melakukan pengkajian dan penelitian tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an.

3. Melakukan pengabdian pada masyarakat tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an.
4. Membangun, mengembangkan dan memperkuat jaringan sumber daya ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an baik tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan

1. Menghasilkan ulama dan sarjana muslim S1 dan S2 yang hafal Al-Qur'an terutama wanita dalam bidang Ulum Al-Qur'an dan Ulum Al-Hadist yang memiliki keahlian dalam mengungkapkan pemikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sistematis, kritis dan logis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Mengabdikan dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya Ulum Al-Qur'an menuju kejayaan Islam.
3. Mewujudkan masyarakat Qur'ani yang diridhoi Allah SWT.

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis yang bertugas untuk memberikan pelayanan perpustakaan kepada civitas akademika yang ada tersebut untuk mendukung visi dan misi dan tugas dari lembaga induknya. Dengan demikian, perpustakaan menyediakan bahan-bahan perpustakaan yang dibutuhkan untuk keperluan pengajaran, pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan adalah lembaga pendukung bagi terlaksananya tri dharma perguruan tinggi.

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup lumayan, meski pada mulanya hanya menempati ruangan lokal yang kurang memadai untuk sebuah perpustakaan. Sudah beberapa kali ruang perpustakaan dipindahkan, dari aula kemudian pindah ke gedung kuliah yang ada di sayap kiri, lalu pindah lagi ke gedung yang ada di sayap kanan dan alhamdulillah kini sudah menempati gedung tersendiri yang berada di tingkat dua gedung yang berada di sayap kiri.

Bangunan perpustakaan yang baru ini berdiri berkat kerja keras dari pimpinan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dalam menego Pemda DKI Jakarta. Dan melalui Biro Adkesmas akhirnya dana tersebut turun yang kemudian dalam pelaksanaan pembangunan Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)

Jakarta bekerja sama dengan PT. CIPTA TELAGA MERDEKA VI NO. 10 Ciracas – Jakarta Timur.

4.1.1 Visi, Misi dan Tugas Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Untuk menerjemahkan visi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, visi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah : Menjadikan perpustakaan perguruan tinggi Al-Qur'an terkemuka di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun misi dari Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah :

- a. Memberikan pelayanan bahan perpustakaan khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dan informasi ilmiah lain yang dibutuhkan oleh civitas akademika untuk pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.
- b. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tentang kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an bagi para pemustakanya.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis, Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta bertugas :

- a. Memberikan pelayanan informasi khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk keperluan proses belajar-mengajar.
- b. Mengadakan kerjasama antar perpustakaan yang sejenis untuk mengoptimalkan akses informasi dan peningkatan layanan kepada pemustaka.
- c. Membuat perencanaan pengembangan perpustakaan.
- d. Mengevaluasi dan menyusun program kerja perpustakaan.

4.1.2 Sumber Daya Manusia

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dikelola oleh tenaga profesional dan non profesional, yaitu pustakawan dan non pustakawan. Tenaga pengelola perpustakaan tersebut berjumlah 5 orang, yaitu satu kepala UPT Perpustakaan, dua orang layanan teknis dan dua orang layanan pengguna.

4.1.3 Organisasi

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dipimpin oleh seorang kepala UPT Perpustakaan. Kepala UPT bertanggung jawab terhadap kelancaran aktifitas perpustakaan, terutama aktifitas layanan perpustakaan (*library service*). Dalam menjalankan tugas sehari-hari, kepala UPT dibantu oleh beberapa orang staf yang ditempatkan pada bagian Layanan Teknis, dan Layanan Pengguna (sirkulasi).

Tugas layanan Teknis adalah menangani pengadaan, penerimaan, pengolahan, inventarisasi bahan pustaka serta statistiknya, klasifikasi, katalogisasi dan kegiatan teknis lainnya untuk menyiapkan bahan pustaka. Adapaun tugas dari Layanan Pengguna adalah memberi layanan kepada pengguna, seperti peminjaman dan pengembalian, termasuk layanan surat kabar, skripsi, majalah dan referensi.

4.1.4 Layanan Perpustakaan

Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menganut sistem layanan terbuka (*open access*), yaitu pemakai perpustakaan dapat langsung mengakses koleksi perpustakaan. Untuk membantu pemakai mengakses informasi yang terdapat di dalam koleksi perpustakaan, pemakai bisa bertanya kepada pustakawan bagian layanan sirkulasi. Karena perpustakaan belum menyediakan katalog berbasis komputer (*OPAC = Online Public Access catalog*). Meskipun demikian, beberapa koleksi tertentu dan karena alasan tertentu pula, koleksi tidak dapat diakses secara langsung oleh pemakai, tetapi harus melalui petugas, misalnya koleksi VCD/CD-ROM dan koleksi-koleksi terbaru. Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dibuka setiap hari kerja (Senin s/d Sabtu), pagi jam 08.00 s/d jam 14.00 dan sore jam 14.00 s/d jam 20.00 WIB. Pada hari Minggu perpustakaan tidak membuka layanan.

Layanan peminjaman bertugas meminjamkan bahan pustaka untuk dibawa pulang, dan dalam batas waktu tertentu harus dikembalikan. Peminjaman dan pengembalian bahan pustaka dilakukan oleh petugas perpustakaan. Tidak semua bahan pustaka dapat dipinjamkan kepada anggotanya. Bahan pustaka seperti buku referensi, buku langka, majalah, surat kabar dan bahan lainnya karena alasan

tertentu tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang. Bahan pustaka tersebut hanya bisa dibaca di tempat atau difoto kopi. Sivitas akademika yang dapat memanfaatkan layanan peminjaman adalah mereka yang telah mendaftar sebagai anggota perpustakaan yang dibuktikan dengan kartu anggota perpustakaan. Kartu anggota tersebut tidak berlaku bagi orang lain. Bagi mereka yang melanggar ketentuan yang berlaku akan dikenakan sanksi. Bagi pengguna perpustakaan yang tidak terdaftar sebagai anggota perpustakaan, baik civitas akademika maupun pengguna dari luar, diperbolehkan menggunakan koleksi perpustakaan. Khusus bagi pengguna luar, tidak bisa menjadi anggota perpustakaan.

Jumlah eksemplar yang boleh dipinjam oleh mahasiswa dan dosen/staf berbeda. Jumlah pinjaman maksimal bagi mahasiswa adalah dua eksemplar, sedangkan dosen/staf lima eksemplar. Masa peminjaman bagi mahasiswa adalah satu minggu, sedangkan bagi dosen adalah dua minggu. Masa peminjaman dapat diperpanjang lagi apabila tidak ada anggota lain yang memesannya. Perpanjangan masa peminjaman tidak ada batas waktu, artinya pemakai boleh memperpanjang masa peminjaman selama buku tersebut dibutuhkan dan tidak ada pengguna lain yang memesan buku tersebut. Akan tetapi, jika buku tersebut sudah dipesan oleh pengguna lain, maka buku tersebut tidak boleh diperpanjang lagi.

Peminjaman koleksi secara khusus hanya diberikan kepada dosen. Peminjaman khusus ini hanya diberikan pada saat dosen tersebut mengajar mata kuliah tertentu, misalnya tafsir. Pada saat mengajar mata kuliah tafsir, biasanya mahasiswa diminta oleh dosennya menggunakan kitab tafsir tertentu untuk dipelajari atau dibahas di dalam kelas. Jumlah kitab yang boleh dipinjam tidak dibatasi. Buku tersebut dipinjam atas nama dosen tersebut dan sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Kitab tersebut hanya boleh dipinjam pada saat dosen tersebut hendak mengajar dan harus dikembalikan setelah selesai mengajar.

4.1.5 Gedung dan Fasilitas

Luas gedung Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah $14.40 \text{ M}^2 \times 12.20 \text{ M}^2 = 175.68 \text{ M}^2$, dengan pengaturan ruangan los disekat memakai lemari. Adapun ruangan tersebut digunakan untuk ruang komputer, ruang baca, ruang koleksi, ruang referensi, ruang TU dan ruang staf perpustakaan.

Untuk kelancaran tugas sehari-hari, perpustakaan memiliki berbagai perlengkapan seperti 5 meja dan 7 kursi, 1 unit counter resepsionis, 2 buah meja baca besar, 8 buah lemari buku panjang, 5 buah lemari buku pendek, 1 buah lemari titipan tas, 2 buah lemari rak biasa, 3 buah lemari rak buku rangka besi, 6 buah lemari kaca permanen (kayu), 1 buah lemari kaca permanen (pojok PSW), 1 buah lemari rak kecil, 2 buah lemari besi, 3 unit PC, 3 lap top, 1 unit *printer*, 2 unit kabel penyambung internet, 2 unit lemari besar, 1 unit papan informasi, 1 unit *dispencer*, 1 rak CD dan 2 unit AC.

4.1.6 Koleksi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Koleksi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sampai saat ini sebagai berikut :

Tabel 4.1 Koleksi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

	Bahasa Yang Digunakan								Jumlah	
	Bahasa Indonesia		Bahasa Arab		Bahasa Inggris		Bahasa Lainnya		Eksp.	Judul
	Judul	Eksp.	Judul	Eksp.	Judul	Eksp.	Judul	Eksp.		
Referensi	527	24	783	1089	112	112	0	0	1225	1422
Skripsi/Tesis/ Disertasi	244	576	25	50	78	156	0	0	782	347
Jurnal	110	177	24	24	27	27	20	20	248	181
CD-ROM/ Elektronik Files	0	0	25	15	4	4	0	0	19	29
Microrface	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Microreader	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Agama Islam										
Sumber	37	88	450	940	15	30	45	65	1123	547
Pemikiran Dasar	338	516	826	3509	25	37	215	225	4287	1404
Bahasa/Sastra	16	50	34	100	17	26	0	0	176	67
Pendidikan	111	270	41	70	7	8	0	0	348	159
Pranata Sosial	18	30	13	28	5	5	0	0	63	36
Dakwah/Kegiatan Islam	50	250	73	93	18	18	30	40	401	171
Pembaharuan	36	235	22	30	39	39	0	0	304	97
Ilmu-ilmu Sosial	71	199	62	129	21	21	5	15	364	159
Ilmu-ilmu Bahasa	13	55	33	53	12	12	25	42	162	83
Ilmu-ilmu Murni	9	15	13	23	15	15	15	20	73	52
Ilmu-ilmu Terapan	11	21	27	33	4	4	0	0	58	42
Ilmu-ilmu Manajemen	34	122	22	23	8	12	0	0	157	64

Kesenian/Olah Raga	4	20	2	2	0	0	2	2	24	8
Kesusasteraan	6	6	25	33	5	5	0	0	44	36
Sejarah/Biografi	27	71	63	146	12	12	8	10	239	110
Karya Umum	74	184	63	138	11	25	0	0	347	148
Media Cetak	104	146	33	1691	28	28	0	0	1865	165
Karya Fiksi	5	5	0	0	0	0	0	0	5	5
Lainnya	75	630	783	1089	112	112	0	0	1831	970
	1920	3690	3442	9308	575	708	365	439	####	6302

*) Koleksi tersebut belum termasuk yang punya Pascasarjana IIQ

Adapun koleksi kitab tafsir sebagaimana tabel tersebut masuk sebagai koleksi sumber, koleksi sumber yang dimaksud adalah koleksi yang menyangkut ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Hadist. Jumlah dari koleksi kitab-kitab tafsir sebanyak 218 judul dan 654 eksemplar dan koleksi kitab-kitab Hadist adalah sisanya.

4.1.7 Prosedur Pengadaan Koleksi Perpustakaan

Pengadaan koleksi perpustakaan merupakan kegiatan penting di perpustakaan, karena dalam kegiatan tersebut, bahan-bahan pustaka dianalisis, dipilih dan ditetapkan untuk dibeli atau diadakan oleh perpustakaan. Pengadaan koleksi perpustakaan dilaksanakan setiap tahun 1 (satu) kali kegiatan. Besaran anggaran pengadaan bervariasi setiap tahunnya, antara 20-30 juta rupiah.

Pengadaan koleksi perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dilakukan dengan teknik pembelian, hadiah atau waqaf, tukar menukar, kerjasama, hadiah dari Departemen Agama Pusat, Pemprop. DKI Jakarta, Kedutaan Saudi Arabia dan dari Yayasan-yayasan.

a. Pembelian

Untuk pembelian koleksi, Perpustakaan Institut Ilmu (IIQ) Jakarta memiliki sumber dana atau anggaran dari berbagai sumber, yaitu dari Yayasan yang menaungi perguruan dan dana dari Pemprop. DKI Jakarta. Pembelian koleksi dengan menggunakan dana proyek, terlebih dahulu perpustakaan mengajukan daftar pengadaan koleksi ke proyek dan proyek yang akan membelinya. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sudah mengalokasikan dana untuk perpustakaan sejak 10 tahun terakhir.

Pengadaan koleksi lebih banyak dilakukan dengan teknik pembelian. Sebelum membeli koleksi, perpustakaan melakukan beberapa tahap persiapan pembelian koleksi.

Adapun tahap-tahap persiapannya sebagai berikut :

1. Perpustakaan melakukan seleksi. Pada umumnya, bahan seleksi bersumber dari kurikulum, silabus, dosen, mahasiswa, katalog penerbit/katalog penawaran.
2. Perpustakaan membuat daftar pengadaan, kemudian diserahkan ke masing-masing Fakultas dan menentukan prioritas. Prioritas perlu ditentukan untuk menyesuaikan jumlah pembelian dengan besarnya dana yang tersedia. Prioritas ditentukan oleh masing-masing Fakultas dengan menempatkan judul yang menjadi prioritas di urutan teratas. Untuk menyesuaikan jumlah pembelian dengan besarnya dana yang ada, pembelian dilakukan berdasarkan urutan prioritas.
3. Setelah dipilih oleh masing-masing Fakultas, daftar pengadaan tersebut diserahkan kembali ke Perpustakaan.
4. Kemudian, perpustakaan membuat daftar pengadaan baru (daftar jadi).
5. Selanjutnya, pembelian koleksi.

Untuk membeli buku, perpustakaan bekerja sama dengan agen buku dan toko buku. Pembelian buku asing dilakukan dengan menggunakan jasa agen buku. Agen buku tersebut akan mencarikan buku asing yang telah ditentukan oleh perpustakaan. Sedangkan buku dalam negeri dibeli langsung ke penerbit atau ke toko buku oleh perpustakaan. Jika di toko buku tersebut tidak ada buku yang dibutuhkan oleh perpustakaan, pihak toko buku akan mencari buku yang diperlukan tersebut. Dosen yang ingin mewaqafkan buku, terlebih dahulu menanyakan kepada Kepala Perpustakaan apakah buku yang hendak diwaqafkan tersebut dibutuhkan oleh Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Setelah buku diadakan dan dicek secara fisik oleh pustakawan atau panitia pengadaan, buku diserahkan ke perpustakaan untuk diolah. Pengolahan bahan perpustakaan sebagai berikut :

a. Inventarisasi Koleksi

Semua buku yang baru diterima baik melalui pembelian atau diperoleh melalui hibah, terlebih dahulu buku tersebut dimasukkan dalam buku inventaris koleksi perpustakaan. Dalam buku inventaris perpustakaan, buku dicatat berdasarkan urutan kedatangan. Dalam inventarisasi ini juga dilakukan kegiatan pengecapan kepemilikan dan penulisan nomor inventaris di koleksi

b. Kegiatan Pengatalogan

Setelah buku dimasukkan dalam daftar inventaris kemudian buku dikatalog, katalog deskriptif dan klasifikasi. Dalam pengkatalogan deskriptif, buku atau koleksi dideskripsikan berdasarkan format AACR2 untuk koleksi buku. Dalam kegiatan ini, pustakawan menulis deskripsi untuk masing-masing daerah deskripsi dalam lembar kerja yang sudah disediakan. Setelah pengkatalogan deskriptif dilaksanakan kemudian dilakukan analisis subyek untuk menentukan subyek dan klasifikasinya. Untuk pemberian subyek perpustakaan menggunakan Daftar Tajuk Subyek Islam dan Klasifikasi Islam terbitan Perpustakaan Nasional tahun 2006.

c. Pelabelan dan Pengrakan

Setelah buku dikatalog, kemudian diberi label, barcode, kantong buku dan *date due slip*. Setelah selesai kegiatan pelabelan, buku diletakkan di rak dan atau tempat lain untuk dijajarkan dalam jajaran koleksi.

d. Entri Data

Setelah buku dirakkan, lembar kerja diserahkan untuk dimasukkan dalam pangkalan data.

b. Hadiah (Hibah/Waqaf)

Di lingkungan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, perpustakaan meminta kesediaan para dosen untuk mewaqafkan buku ke perpustakaan. Sedangkan waqaf buku dari luar Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta bersifat sukarela, artinya perpustakaan tidak memintanya. Baik dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta maupun penyumbang dari luar Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang ingin mewaqafkan buku, terlebih dahulu menanyakan kepada Kepala

Perpustakaan atau pustakawan apakah buku yang hendak diwaqafkan tersebut dibutuhkan atau tidak dibutuhkan oleh Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

c. Tukar-menukar

Untuk melengkapi koleksi, perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta melakukan tukar-menukar jurnal dengan perguruan tinggi lain dan pesantren yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Pertukaran jurnal ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Tukar-menukar tersebut dilakukan dengan sukarela tanpa ada suatu ikatan perjanjian antar lembaga baik secara formal maupun informal.

Jurnal yang dimiliki oleh Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta saat ini berjudul *Nidaul Qur'an*, terbit dua kali dalam setahun. Jurnal ini memuat tulisan tentang kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kajian wanita. Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta mengirim jurnal *Nidaul Qur'an* ke berbagai perguruan tinggi dan beberapa pesantren di Jakarta dan sekitarnya. Jurnal tersebut dikirim secara sukarela tanpa ada suatu keharusan bahwa lembaga tersebut harus mengirimkan jurnal terbitannya ke Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Meskipun tidak ada suatu ikatan perjanjian, sebagian lembaga yang menerima kiriman jurnal *Nidaul Qur'an* mengirim jurnal terbitannya ke Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Namun tidak semua lembaga yang mendapat kiriman jurnal *Nidaul Qur'an* mengirim jurnalnya ke Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Demikian pula sebaliknya, jika lembaga lain mengirim jurnalnya ke Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, maka perpustakaan tersebut juga akan mengirim jurnalnya ke lembaga tersebut secara sukarela. Pertukaran seperti ini berlangsung hingga saat ini tanpa ada suatu ikatan perjanjian. Pertukaran jurnal seperti ini tidak berlangsung rutin karena tidak ada ikatan perjanjian yang mengharuskan setiap lembaga mengirim jurnalnya setiap kali terbit.

Tabel 4.2. Judul Jurnal hasil tukar menukar

No	Judul Jurnal	Keterangan
1.	Al-Furqon	Majalah Ilmiah dan Keagamaan, tahun 1996
2.	Al-Mizan	Hukum dan Ekonomi Islam, tahun 2007
3.	Al-Fannar	Ulumul Qur'an dan Hadist, tahun 2009
4.	Qira'ah	Pendidikan Agama Islam, tahun 2009
5.	Misykat	Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadist dan Syari'ah, tahun 2008

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada beberapa lembaga yang telah melakukan tukar-menukar jurnal dengan Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, walaupun tidak ada satu ikatan perjanjian baik secara formal maupun informal.

d. Sumbangan dari Departemen Agama Pusat RI

Kadangkala koleksi Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dibeli oleh Departemen Agama Pusat. Depag Pusat meminta daftar koleksi terlebih dahulu ke Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, lalu Depag Pusat yang akan membelinya. Tetapi juga kadangkala Depag Pusat memberikan bantuan berupa uang yang nantinya dibelikan sendiri oleh Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Koleksi yang dibeli oleh Depag Pusat belum tentu sesuai dengan kebutuhan Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyeleksi kembali koleksi yang dihadiahkan oleh Depag Pusat tersebut. Bantuan tersebut bersifat tidak rutin, hanya bersifat temporer saja.

e. Sumbangan dari Kedutaan Besar Saudi Arabia

Kedutaan Besar Saudi Arabia menyumbang koleksi ke Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Untuk menempatkan koleksi yang disumbangkan oleh kedutaan tersebut, perpustakaan tidak menyediakan tempat atau ruang khusus, tetapi koleksi tersebut ditempatkan bersama koleksi yang lain

sesuai dengan subyeknya. Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menerima sumbangan ini sebagai upaya menambah bahan bacaan atau referensi bagi pemustaka. Sumbangan bahan koleksi itu berupa kitab-kitab tafsir, hadist dan Al-Qur'an yang berjumlah 85 judul dan 177 eksemplar pada tahun 2001. Kemudian Keduataan Saudi Arabia menyumbangkan lagi dengan bahan pustaka yang sama pada tahun 2004 berjumlah 51 judul dan 208 eksemplar.

4.2 Koleksi Kitab Tafsir

Berdasarkan data koleksi Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2010 sebanyak 218 judul dan 654 eksemplar. Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta memiliki koleksi kitab tafsir. Dan penelitian ini hanya difokuskan pada koleksi kitab tafsir dalam format buku. Pemanfaatan kitab tafsir sangat tergantung kepada kebutuhan informasi pengguna. Pada umumnya pengguna memanfaatkan kitab tafsir tersebut untuk mencari literatur yang mengkaji tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kitab tafsir yang menggunakan bahasa Arab dan kebanyakan tanpa *harakat* (tanda baca) yang menyebabkan koleksi kitab tafsir tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna, meskipun informasi yang terkandung di dalamnya sangat dibutuhkan.

4.2.1 Pengertian Tafsir

Secara bahasa, kata tafsir berasal dari *fassara* yang semakna dengan *awdhaha* dan *bayyana*, dimana tafsir sebagai *mashdar* dari *fassara* semakna dengan *idhah* dan *tabyin*. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai "menjelaskan" atau "menyatakan". Menurut Al-Jarjani (1988:63) memaknai kata tafsir itu dengan *al-kasyf wa al-izhhar* (membuka dan menjelaskan atau menampakkan). Istilah tafsir dalam makna membuka digunakan baik membuka secara konkret (*al-hiss*) maupun abstrak yang bersifat rasional. Al-Qur'an menggunakan istilah tafsir dalam makna penjelasan, seperti yang terdapat dalam surah Al-Furqan (25) ayat 33 :

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Kata *fassara* merupakan *tsulatsi mazid bi harf* (kata dasarnya tiga kemudian mendapat tambahan satu huruf, yaitu tasydid atau huruf yang sejenis '*ain fi'ilnya*). Penambahan ini berkonsekuensi terhadap perubahan makna, yaitu *taksir* (banyak). Maka dengan demikian secara harfiah, tafsir dapat diartikan kepada "banyak memberikan penjelasan". Maka menafsirkan Al-Qur'an berarti memberikan banyak komentar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pengertian atau makna yang dapat dijangkau oleh seorang mufassir.

Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, keadaan, kisah, dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna zahir. Secara simpel Adz-Dzahabi (1995:187) mendefinisikan tafsir itu kepada penjelasan Kalam Allah, atau menjelaskan lafal-lafal Al-Qur'an dan pengertian-pengertiannya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Menurut As-Sibagh, tafsir ialah suatu ilmu yang berguna untuk memahami Kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Definisi ini terlihat berbeda dengan definisi Adz-Dzahabi. Dalam definisi As-Sibagh, tafsir digambarkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Ia bukan apa yang dipahami dari Al-Qur'an, tetapi suatu ilmu yang digunakan untuk memahaminya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Az-Zarkasyi, (1988) yaitu "tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum serta hikmahnya". Menurut Khalid Abdurrahman, (1994) hal ini bukan tafsir, tetapi *ushul at-tafsir* (dasar-dasar tafsir).

Definisi tersebut menggambarkan, bahwa tafsir mempunyai dua arti, yaitu tafsir sebagai ilmu alat untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dan tafsir sebagai hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an berdasarkan ilmu alat. Artinya, ketika seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an dia melalui proses menggunakan ilmu-ilmu alat, yang disebut dengan tafsir dan kemudian menghasilkan suatu pemahaman yang juga disebut dengan tafsir. Jadi, ada tafsir sebagai ilmu alat dan

ada pula tafsir sebagai hasil. Definisi Az-Zarkasyi dan As-Sibagh lebih mengacu kepada tafsir sebagai alat dalam arti pertama, yaitu ilmu tafsir.

Menafsirkan Al-Qur'an berarti menangkap makna yang terkandung didalamnya. Dan karena Al-Qur'an itu merupakan pesan-pesan ilahi (*risalah ilahiyyah*) yang datang dari Allah, maka berarti seorang mufassir berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya menangkap makna atau pengertian yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, seorang mufassir berarti menemui makna bukan mengadakan makna. Maka itulah sebabnya, tafsir yang semata-mata *birra'yi* (yang tidak mempunyai tambatan dengan *nash* dan bahasa serta syarat lainnya) tidak dapat diterima. Sebab tafsir *birra'yi* dalam makna ini berarti mufassir mengadakan makna bukan menemukan makna. Padahal, dia akan menisbahkan penafsirannya itu kepada yang dimaksudkan Allah atau Al-Qur'an mengatakan demikian.

4.2.2 Perkembangan dan Pertumbuhan Tafsir

a. Tafsir pada masa Nabi dan Sahabat

Nabi memahami Al-Qur'an secara global dan terperinci. Dan sudah menjadi kewajiban seorang Nabi untuk menjelaskan kepada kaum atau sahabatnya. Para sahabat juga memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami secara detail atau terperinci. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, karena itu para sahabat memahaminya dan mengetahui makna-maknanya baik kosa kata maupun susunan kalimatnya. Namun mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seorang sahabat diantara mereka boleh jadi diketahui oleh seorang sahabat yang lain. Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an pada masa ini berpegang pada :

1. Al-Qur'anul Karim.

Al-Qur'an menjelaskan secara global pada satu ayat atau surat kemudian dijelaskan secara terperinci pada ayat atau surat yang lain. Terkadang pula sebuah ayat datang dalam bentuk *mutlaq* (umum), kemudian disusul oleh ayat lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Inilah yang dinamakan "Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an"

2. *Nabi Muhammad SAW*

Nabi Muhammad yang bertugas untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada sahabatnya. Karena itu wajarlah kalau para sahabat bertanya kepada Nabi ketika mendapatkan kesulitan dalam memahami ayat Al-Qur'an. Diantara kandungan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui *ta'wilnya* kecuali melalui penjelasan Nabi Muhammad SAW.

3. *Pemahaman dan Ijtihad.*

Pemahaman dan ijtihad ini digunakan para sahabat apabila mereka tidak mendapatkan tafsiran dalam Al-Qur'an dan tidak pula mendapatkan sesuatupun yang berhubungan dengan hal itu dari Rasulullah SAW.

b. Tafsir pada masa Tabi'in

Sebagaimana tokoh-tokoh para sahabat banyak yang dikenal, maka sebagian tokoh tabi'in yang menjadi murid dan belajar kepada mereka pun terkenal pada bidang tafsir. Dalam hal sumber tafsir para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya disamping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri.

Dalam memahami Al-Qur'an, para mufassir dari kalangan tabi'in berpegang pada apa yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah, penafsiran yang mereka terima dari para sahabat berupa penafsiran mereka sendiri, keterangan yang diterima tabi'in dari Ahli Kitab yang bersumber dari isi kitab mereka, dan ijtihad serta pertimbangan nalar mereka terhadap Al-Qur'an.

Tafsir yang dijelaskan oleh Nabi dan sahabat tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap disaat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Maka para tabi'in menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Mereka berusaha menambahkan penafsiran-penafsiran yang belum mereka dapatkan dari Nabi dan sahabatnya.

c. Tafsir pada masa pembukuan

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Pada masa ini penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir Al-Qur'an, surah demi surah dan ayat demi ayat, dari awal Al-Qur'an sampai akhir.

Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in dan terkadang disertai pen-*tarjih*-han terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (*istinbat*) sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan kata (*i'rab*) jika diperlukan.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat semakin meningkat, masalah-masalah "kalam" semakin berkobar, fanatisme mazhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercampurbaaur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung mazhab masing-masing. Ini menyebabkan tafsir tercampur dengan masalah-masalah tersebut, sehingga para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan masing-masing. Masing-masing mufassir memenuhi tafsirnya hanya dengan ilmu yang paling dikuasainya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu lain. Maka muncullah mufassir seperti Fakhruddin Ar-razi yang ahli dalam filsafat, Al-Qurtubi yang ahli dalam fikih, As-Sa'labi yang ahli dalam sejarah dan lain sebagainya.

Disamping tafsir dengan berbagai corak, juga banyak tafsir yang menitikberatkan pada pembahasan gramatikal, seperti *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah*. Maka dengan munculnya berbagai macam tafsir, kitab-kitab yang ada didalamnya bercampur banyak kepentingan dari golongan-golongan tertentu atau mazhab-mazhab tertentu, sehingga tafsir kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana petunjuk, pembimbing dan pengetahuan mengenai hukum agama.

Pada masa-masa selanjutnya, penulisan tafsir mengikuti pola tersebut dengan cara menambahkan kekurangan-kekurangan yang ada dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer disamping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan sosial, prinsip-prinsip *tasyri'* dan teori-teori ilmu pengetahuan dari

kandungan Al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir *Al-Jawahir*, *Al-Manar* dan *Az-Zilal*.

4.2.3 Sumber Tafsir

Sebagaimana yang tergambar dalam definisi-definisi tersebut, bahwa tafsir adalah hasil pemahaman manusia terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman tersebut tentu tidaklah muncul dan dibuat secara sembarangan, ia mesti mempunyai dasar atau sumber. Inilah yang penulis maksud dengan sumber tafsir (*mashadir at-tafsir*).

Dalam memahami Al-Qur'an terdapat dua sumber utama, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*) dan sunnah Rasul (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Hadits*). Selain itu, keterangan para sahabat dan tabi'in mengenai makna suatu ayat juga dapat dijadikan sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran seperti ini disebut dengan tafsir *bi ar-riwayah*, yaitu tafsir yang didasarkan atas riwayat.

Riwayat bukan satu-satunya sumber tafsir, ia juga bisa bersumberkan dari pendapat mufassir itu sendiri berdasarkan pemahaman kebahasaannya dan ilmu pengetahuan lainnya. Inilah yang disebut dengan tafsir *bi ad-dirayah*. Bahkan, tafsir juga kadang-kadang didasarkan atas makna yang dapat ditangkap oleh mufassir dibalik makna zahir suatu ayat berdasarkan apa yang terlintas dalam jiwanya sebagai anugerah Allah karena ketekunannya beribadah. Penafsiran seperti ini disebut dengan *tafsir isyari*.

1. Menafsirkan Ayat dengan Ayat

Makna suatu lafal yang belum jelas, yang terdapat dalam suatu ayat, kadang-kadang dijelaskan oleh ayat lain, baik ayat sesudahnya secara berurutan maupun ayat lain yang terdapat dalam surah yang sama atau surah yang berbeda.

Adz-Dzahabi (1995:43) membagi tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ini kepada beberapa bentuk, yaitu :

- a. Menjelaskan suatu ungkapan yang ringkas dengan keterangan lebih luas yang dijelaskan dalam ayat lain.

- b. Menyamakan suatu ungkapan *mujmal* yang terdapat dalam suatu ayat dengan *mubayyan* yang terdapat dalam ayat lain.
- c. Menyamakan ayat yang masih *muthlaq* dengan ayat lain yang *muqayyad*.
- d. Mengkompomikan (*al-jam'u*) ayat-ayat yang diduga berbeda antara satu dengan yang lain.
- e. Menggunakan suatu qira'at untuk menjelaskan makna ungkapan dalam qira'at lain yang berbeda.
- f. Men-takhsish-kan ayat yang umum (*al-'am*) baik *takhsish muttashil* maupun *munfashil*.

2. Menafsirkan Ayat dengan Hadits

Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits Nabi adalah menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan keterangan Nabi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan risalah Allah kepada manusia, menyampaikan wahyu-Nya dan menjelaskan makna, hikmah, serta ajaran yang terkandung didalam wahyu tersebut.

Jadi, Nabi Muhammad adalah sebagai muallim Al-Qur'an dan sumber tafsir. Dia lebih tahu maksud dan isi kandungan Al-Qur'an, karena Allah telah mengajarkan kepadanya. Karena Nabi mendapatkan pengajaran dari Allah, maka beliau adalah yang lebih tahu tentang Al-Qur'an. Dan penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan atas keterangan darinya merupakan penafsiran yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat

Sahabat adalah generasi pertama yang menerima pembelajaran Al-Qur'an secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang Arab, mereka dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Apabila ada diantara ayat-ayat yang tidak dipahami, mereka dapat menanyakannya kepada Nabi. Hal itu tentu saja dikala Nabi masih hidup. Setelah Nabi wafat, para sahabat dalam menafsirkan suatu ayat merujuk kepada ayat-ayat lain yang ada kaitan dan kesamaannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Jika hal itu tidak ditemukan juga, barulah mereka berijtihad memahaminya. Hasil ijtihad mereka inilah yang juga dapat

dijadikan sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh para tabi'in dan umat Islam setelah mereka.

Para sahabat ini mengajarkan ilmu tafsirnya kepada para tabi'in. Sehingga mereka menjadikan perkataan para sahabat sebagai sumber tafsir ketiga, setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Disamping itu, mereka juga berijtihad dalam memahami suatu ayat terutama jika tidak mereka temukan penjelasan para sahabat mengenai makna suatu ayat.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan pola diatas, yaitu menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain, atau berdasarkan hadits, atau perkataan sahabat dan tabi'in disebut dengan *tafsir bi ar-riwayah*.

4. Ra'yu

Ra'yu artinya pendapat, yaitu pendapat mufassir mengenai makna suatu ayat, yang tidak didasarkan atas penjelasan ayat, hadits, perkataan sahabat, dan tabi'in. Ia merupakan hasil ijtihad seorang mufassir. Maka *tafsir bi ar-ra'yi* berarti tafsir berdasarkan ijtihad mufassir. Pendapat atau ijtihadnya yang didasarkan atas sarana ijtihad.

Para mufassir membagi *tafsir bi ar-ra'yi* kepada dua macam, yaitu *ra'yi madhmumah* (yang tercela) dan *ra'yi mahmudah* (yang terpuji). Yang pertama adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat semata-mata, yang tidak didukung oleh ilmu alat. Dan yang terakhir (*ra'yi mahmudah*) adalah pendapat yang didasarkan atas ilmu dan memenuhi kriteria atau syarat tafsir, yaitu penguasaan ilmu bahasa Arab yang meliputi *nahwu*, *sharaf*, *isytiqaq* dan *balaghah*. Selain itu, seorang mufassir juga dituntut menguasai ilmu *qira'at*, *ushuluddin*, *ushul fiqh*, *asbabub nuzul*, *qashas Al-Qur'an*, *nasikh wa al-mansukh* dan lain sebagainya.

Syarat-syarat tersebut khusus bagi mufassir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara mandiri atau ijtihad sendiri. Syarat-syarat itu tidak perlu dipenuhi jika seseorang itu tidak berijtihad sendiri, tetapi mengikuti hasil penafsiran atau pemahaman orang lain yang memenuhi kriteria tersebut. Maka orang yang tidak memiliki kriteria diatas boleh menjelaskan makna Al-Qur'an berdasarkan pendapat mufassir lain.

5. Isyari

Kata *isyari* berasal dari *asyara*, secara harfiah berarti menunjukkan, mengarahkan atau memberi tanda. Jika dikaitkan dengan tafsir, yaitu "*tafsir isyari*" maka berarti maksud atau makna yang ditunjukkan oleh suatu ayat yang dapat ditangkap oleh seorang sufi berdasarkan arahan perasaan kesufiannya. Dia menjelaskan atau *mena'wilkan* makna ayat itu berdasarkan perasaan kesufiannya tersebut. Makna dan maksud ayat yang dikemukakan itu berbeda dari makna zahir, bahkan tidak ada hubungannya dengan makna zahir. Ia tidak dapat dikaji secara ilmiah, sebab makna dan pemahaman tersebut merupakan pemberian (*mawahib*) langsung dari Allah sebagai hasil dari ketekunannya beribadah dan menjauhi larangan. Maka tafsir *isyari* disebut juga dengan tafsir *shufi*, yaitu tasawuf praktis bukan teoritis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa secara umum penafsiran Al-Qur'an bersumber dari :

1. Al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat dan tabi'in yang disebut dengan tafsir *bi ar-riwayah*.
2. Penafsiran juga bersumber dari ijtihad mufassir yang didasarkan atas ilmu-ilmu bahasa (*al-ulum al-arabiyah*) dan ulum Al-Qur'an lainnya yang disebut dengan tafsir *bi ad-dirayah* atau *bi ar-ra'yi*.
3. Inspirasi atau apa yang terlintas dalam jiwa orang-orang yang tekun beribadah kepada Allah, yang dia alami atau rasakan ketika membaca Al-Qur'an.

4.2.4 Metode Tafsir

Jika dilihat dari segi teknis atau cara bagaimana mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, maka tafsir itu dapat dikategorikan dalam beberapa macam, yaitu *tahlili*, *muqaran*, *mujmal* dan *mawdhu'i*.

1. Tahlili

Tafsir *tahlili* (analisis) ialah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek

bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz, badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah, isti'arah* dan lain sebagainya. Dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya.

2. Muqaran

Secara harfiah, *muqaran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *muqaran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam perbandingan ini, mufassir menjelaskan kecenderungan masing-masing mufassir dan mengungkap sisi-sisi subyektifitas mereka yang tergambar pada legitimasi terhadap mazhab yang dianutnya. Selain itu, tafsir *muqaran* juga memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya atau perbandingan antara ayat dengan hadits. Yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits yang memperbincangkan persoalan yang sama.

3. Ijmali

Secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Maka tafsir *ijmali* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat Al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam suatu ayat. Para mufassir yang menggunakan metode ini menyajikan kepada pembaca isi kandungan ayat, tanpa mengulas secara luas sehingga mudah dipahami oleh para pembaca dan mereka merasa penafsiran tidak jauh dari konteksnya.

4. Mawdhu'i

Tafsir *mawdhu'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Mufassir dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an.

Kemudian dia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an.

4.3 Pembahasan

Data menunjukkan bahwa tingkat penggunaan kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta masih rendah. Data ini didukung dari 6 responden yang kadang-kadang menggunakan kitab tafsir sebanyak 3 orang (50 %) dan yang sering menggunakan 2 orang (33,5 %), responden yang jarang menggunakan kitab tafsir 1 orang (16,5 %). Sedangkan dari dosen menunjukkan bahwa dari 5 responden yang sering menggunakan kitab tafsir sebanyak 3 orang (60 %) dan yang sangat sering menggunakan 1 orang (20 %), responden yang kadang-kadang menggunakan kitab tafsir 1 orang (20 %). Fenomena ini terlihat dari data di lapangan yang memperlihatkan rata-rata hanya 0,13 kali peminjaman / hari atau kurang dari satu kali peminjaman.

Rendahnya tingkat keterpakaian kitab tafsir juga disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu : karena *user* atau pengguna tidak/kurang memahami kitab tafsir dan kitab tafsir yang ada di Perpustakaan agak sulit bahasanya. Data menunjukkan bahwa 3 responden (50 %) tidak menggunakan kitab tafsir dengan alasan tidak menjawab, sementara 2 responden (33,5 %) karena tidak menguasai kitab tafsir, sementara sisanya 1 responden (16,5 %) tidak menggunakan kitab tafsir karena ada terjemahannya. Dan data menunjukkan 1 responden (16,5 %) menyatakan bahwa kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sangat sulit bahasanya, 1 responden (16,5 %) menyatakan sulit dan 4 responden (67 %) menyatakan agak sulit. Jika ingin membaca sebuah buku atau kitab, penguasaan bahasa buku tersebut menjadi syarat mutlak bagi setiap orang. Dengan memahami bahasa buku tersebut seseorang akan termotivasi untuk membacanya. Sebagian besar mahasiswa tidak menggunakan kitab tersebut karena tidak memahami bahasanya. Kondisi ini mengakibatkan kitab tersebut jarang dimanfaatkan. Koleksi kitab tafsir yang dimiliki oleh perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dinilai agak sulit bahasanya oleh sebagian besar mahasiswa. Hal ini juga membuat mereka merasa enggan menggunakannya.

Mahasiswa merasa tidak diwajibkan atau dituntut untuk membaca kitab tafsir, sehingga mereka merasa tidak membutuhkan kitab tafsir tersebut.

Selain dari dua alasan tersebut, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat keterpakaian kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Data menunjukkan 3 responden (50 %) mengemukakan bahwa informasi yang terkandung dalam kitab tafsir *up to date*, dan 3 responden (50 %) mengemukakan bahwa informasinya kurang *up to date*. Data juga menunjukkan 5 responden (83,5 %) menyatakan bahwa tidak ada tuntutan dari silabus untuk membaca kitab tafsir, sedangkan 1 responden (16,5 %) menyatakan ada tuntutan dari silabus untuk membawa kitab tafsir. Data selanjutnya menunjukkan 5 responden (83,5 %) menyatakan bahwa dosen mewajibkan mahasiswa untuk membaca kitab tafsir, sedangkan 1 responden (16,5 %) menyatakan dosen tidak mewajibkan mahasiswa untuk membawa kitab tafsir. Jumlah koleksi yang dipinjam menunjukkan 4 responden (66,5 %) menyatakan bahwa mereka merasa kurang cukup dalam jumlah koleksi yang dipinjam di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan 2 responden (33,5 %) menyatakan sudah cukup dalam hal jumlah koleksi yang dipinjam. Tidak ditemukannya koleksi juga mempengaruhi tingkat keterpakaian, data menunjukkan 4 responden (66,5 %) mencari ke Perpustakaan lain jika mereka tidak menemukan kitab tafsir yang mereka butuhkan dan 2 responden (33,5 %) pinjam sama teman jika mereka tidak menemukan kitab tafsir yang mereka butuhkan.

Sebagian mahasiswa tetap menggunakan koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka tetap menggunakan kitab tafsir, antara lain karena kitab tafsir dinilai sangat bermanfaat (67 %). Informasinya *up to date* (50 %), informasinya berkaitan dengan Fakultas yang mereka pilih (33,5 %) dan ada juga yang mengatakan sangat berkaitan (33,5 %). Untuk mengerjakan tugas kuliah, bahannya ada didalam kitab tafsir tersebut. Dengan demikian, mahasiswa tetap terdorong untuk menggunakan kitab tafsir tersebut meskipun dalam persentase yang lebih kecil.

Selain data-data tersebut, ada faktor yang menyebabkan mengapa tingkat keterpakaian koleksi kitab tafsir rendah. Dari pengamatan penulis selama melakukan penelitian di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, penulis berusaha mendeskripsikan bahwa mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta mempunyai alternatif pilihan perpustakaan selain perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Perpustakaan alternatif pilihan mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah perpustakaan utama maupun perpustakaan fakultas Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta dan perpustakaan asrama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Ketika mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tidak menemukan koleksi kitab tafsir di perpustakaan atau tidak merasa nyaman dengan perpustakaan maupun pustakawannya, maka mereka memilih perpustakaan-perpustakaan alternatif tersebut. Dengan adanya perpustakaan alternatif tersebut, maka dapat mempengaruhi tingkat keterpakaian koleksi kitab tafsir menjadi rendah.

4.4 Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir

4.4.1 Tingkat keterpakaian Berdasarkan Fakultas

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 109 judul kitab tafsir (50 %) dari total populasi sebanyak 218 judul kitab tafsir. Tingkat keterpakaian koleksi kitab tafsir dalam penelitian ini diukur berdasarkan frekuensi peminjaman koleksi perpustakaan oleh dosen dan mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dari hasil pengumpulan data dari buku sirkulasi peminjaman selama lima tahun terakhir (Januari 2006-Desember 2010) diperoleh data sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.3 Peminjaman Koleksi Kitab Tafsir di Perpustakaan IIQ Jakarta

Fakultas	Th 2006	Th 2007	Th 2008	Th 2009	Th 2010	Jumlah
Syari'ah	10	3	6	1	2	22
Tarbiyah	9	7	1	9	0	26
Ushuluddin	14	6	2	3	5	30

Jumlah	33	16	9	13	7	78
---------------	----	----	---	----	---	----

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa dari 109 judul kitab tafsir yang dijadikan sampel dalam lima tahun terakhir dipinjam sebanyak 78 kali atau 15,6 kali pertahun. Jika dibagi dengan hari kerja efektif selama satu tahun/240 hari, maka rerata hanya 0,065 kali peminjaman/hari atau kurang dari satu kali peminjaman.

Bila dianalisis dengan total populasi atau 218 judul kitab tafsir, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{0,065}{109} = \frac{x}{218}$$

$$0,065 \cdot 218 = 109 \cdot x$$

$$14,17 = 109 \cdot x$$

$$x = 14,17 : 109$$

$$0,13$$

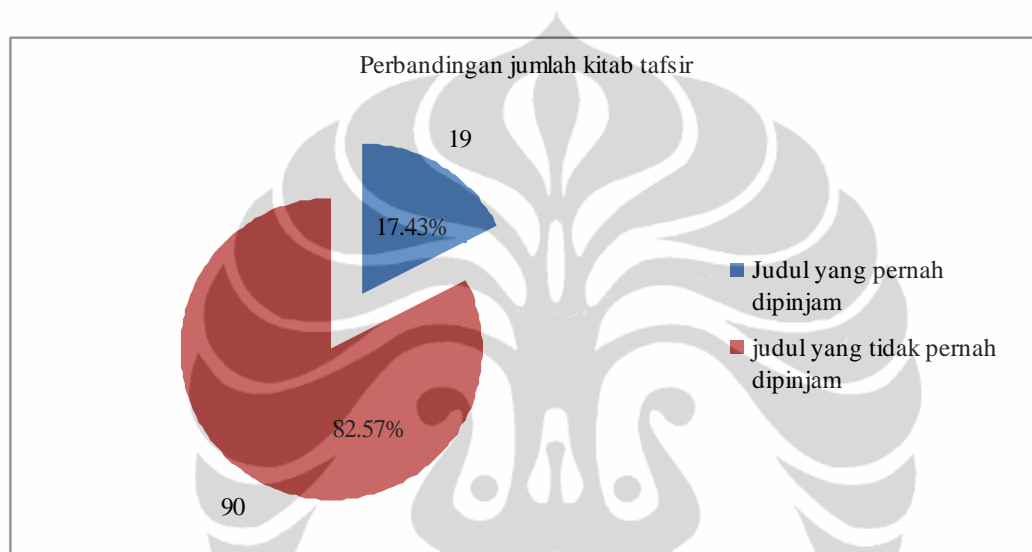
Dari data tersebut terlihat bahwa rerata peminjaman koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah 0,13 kali peminjaman perhari. Berarti dalam satu bulan terjadi 2,6 kali peminjaman dan dalam satu tahun 31,2 peminjaman dan 156 kali peminjaman dalam lima tahun.

Bila dibandingkan dengan data sirkulasi pada bulan Juni 2010, dimana rerata 6 eksemplar buku dipinjam, maka persentasi peminjaman koleksi kitab tafsir sangat rendah. Artinya rerata peminjaman koleksi kitab tafsir dengan total peminjaman koleksi pada bulan Juni 2010, hanya sekitar 2,16 % persen dari total peminjaman perhari. Dapat dikatakan pula bahwa peminjaman koleksi kitab tafsir tidak setiap hari terjadi.

Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pemakaian koleksi kitab tafsir sangat rendah, karena jumlah rerata peminjaman perhari hanya 0,13 judul. Temuan ini berbeda dengan temuan Cooper (1965) tentang pemanfaatan perpustakaan University of Colombia yang dilakukan untuk menentukan pola umum pemanfaatan didapatkan pola : 99 % koleksi telah dipinjam sekurang-kurangnya sekali dalam delapan tahun terakhir, 97 % koleksi telah dimanfaatkan

sekurang-kurangnya sekali dalam lima tahun terakhir, 95 % koleksi telah dipinjam sekurang-kurangnya sekali dalam tiga tahun terakhir, 71 % koleksi telah dimanfaatkan sekurang-kurangnya sekali dalam satu tahun terakhir. Dalam penelitian ini, ditemukan rerata buku dipinjam 0,13 kali peminjaman perhari atau 2,6 kali peminjaman perbulan atau 31,2 kali peminjaman pertahun.

Adapun prosentase jumlah judul kitab tafsir yang pernah dipinjam dari 109 judul kitab tafsir adalah sebagaimana gambar berikut :



Gambar 4.1 Perbandingan Jumlah Kitab Tafsir yang pernah dipinjam dan tidak pernah dipinjam (2006-2010).

Dari data tersebut terlihat bahwa hanya 19 judul kitab tafsir atau 17,43 % saja dari 109 judul kitab tafsir yang pernah dipinjam, sedangkan sisanya sebanyak 90 judul / 82,57 % tidak pernah dipinjam sama sekali. Dari data tersebut, dapat digeneralisir bahwa hanya 17,43 % dari koleksi kitab tafsir yang pernah dipinjam minimal satu kali dalam lima tahun terakhir. Berarti dari 218 judul kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dalam lima tahun terakhir hanya 37 judul kitab tafsir yang pernah dipinjam. Jadi rata-rata judul kitab tafsir yang pernah dipinjam adalah 7 judul setiap tahun.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa 82,57 % koleksi kitab tafsir tidak pernah dipakai oleh pemustaka dalam lima tahun terakhir. Angka 82,57 %

atau 180 judul adalah jumlah yang cukup tinggi. Angka itu belum dihitung berdasarkan eksemplarnya, tentu akan mencapai angka yang cukup tinggi.

Tingginya koleksi yang sama sekali tidak digunakan, bila ditambah dengan koleksi dengan pemakaian koleksi yang cukup rendah, akan menghasilkan angka yang cukup tinggi. Idealnya, setiap koleksi yang diadakan di perpustakaan sebagaimana temuan Cooper pernah digunakan minimal sekali dalam lima tahun. Sementara di perpustakaan, ada 82,57 % koleksi yang sama sekali tidak pernah digunakan dalam lima tahun terakhir. Hanya sedikit pemustaka yang melakukan peminjaman koleksi kitab tafsir.

Untuk meningkatkan keterpakaian koleksi, salah satu upaya yang penting dilakukan menurut Ine (1990, 55) adalah promosi. Dengan promosi, perpustakaan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti *display*, bedah buku, resensi sehingga koleksi yang sebelumnya tidak dimanfaatkan atau sama sekali tidak pernah dimanfaatkan dapat diketahui oleh pemustaka. Agar koleksi kitab tafsir dapat dimanfaatkan secara optimal, perpustakaan perlu melakukan kegiatan promosi ini.

4.4.2 Tingkat Keterpakaian Berdasarkan Judul.

Apabila keterpakaian koleksi kitab tafsir dilihat berdasarkan keterpakaian setiap judulnya, maka dalam lima tahun terakhir keterpakaian koleksi kitab tafsir dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4 Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir Berdasarkan Judul

Jumlah Peminjaman	Volume Peminjaman	Persentase
Peminjaman lebih dari 21 kali	1	5
Peminjaman 11-20 kali	1	5
Peminjaman 6-10 kali	1	5
Peminjaman 2-5 kali	7	37,24
Peminjaman 1 kali	9	47,76
Total	19	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dalam lima tahun terakhir, jumlah judul buku yang dipinjam tertinggi adalah volume peminjaman 1 kali, yakni 9 judul

kitab tafsir atau 47,76 % dari jumlah judul buku yang pernah dipinjam. Bila dibuat rerata peminjaman per tahun berarti 47,76 % kitab tafsir hanya dipinjam kurang lebih 1 kali setiap tahunnya. Sedangkan kitab tafsir yang setiap tahunnya dipinjam lebih dari satu kali hanya 2 judul kitab tafsir dari 19 judul yang pernah dipinjam dalam 5 tahun terakhir.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dalam lima tahun terakhir sebagai berikut :

- 5 % dipinjam lebih dari 21 kali
- 5 % dipinjam lebih dari 11-20 kali
- 5 % dipinjam lebih dari 6-10 kali
- 37,24 % dipinjam lebih dari 2-5 kali
- 47,76 % dipinjam lebih dari 1 kali.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa 85 % dari total koleksi kitab tafsir yang pernah dipinjam hanya dipinjam kurang dari lima kali dalam lima tahun terakhir. Artinya rerata peminjaman per tahun kurang dari satu judul kitab tafsir. Bahkan 47,76 % diantaranya hanya pernah dipinjam selama satu kali dalam lima tahun terakhir. Angka ini berarti sangat rendah bila dibanding dengan jumlah judul dan jumlah eksemplar koleksi kitab tafsir yang dimiliki oleh Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Data menunjukkan bahwa peminjaman berdasarkan judul tafsir tertinggi adalah Tafsir Al-Maraghi (33 kali peminjaman) disusul kemudian Tafsir Ayat-ayat Ahkam (13 kali peminjaman), kemudian Tafsir Al-Misbah (8 kali peminjaman), Tafsir At-Thabari dan Tafsir Munir masing-masing (4 kali peminjaman), Tafsir juz 30, Tafsir Al-Manar , Al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir Depag, Tafsir Jalalain masing-masing (2 kali peminjaman), Shofwatuttafasis, Tafsir Faidul Qodir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fathul Qodir, Tafsir Tafsir Tabi'in, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Sahabat, Tafsir Baidhowi, Tafsir Qurtubi masing-masing (1 kali peminjaman).

Adapun judul kitab tafsir yang pernah dipinjam dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Judul Kitab Tafsir yang dipinjam selama lima tahun

No	Judul Tafsir	Jumlah Peminjaman
1	Tafsir Al- Maraghi	33 kali
2	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	13 kali
3	Tafsir Al-Misbah	8 kali
4	Tafsir At-Thabari	4 kali
5	Tafsir Munir	4 kali
6	Tafsir juz 30	2 kali
7	Tafsir Al-Manar	2 kali
8	Al-Qur'an dan Tafsirnya	2 kali
9	Tafsir Depag	2 kali
10	Tafsir Jalalain	2 kali
11	Shofwatuttafasis	1 kali
12	Tafsir Faidul Qodir	1 kali
13	Tafsir Ibnu Katsir	1 kali
14	Tafsir Fathul Qodir	1 kali
15	Tafsir Tafsir Tabi'in	1 kali
16	Tafsir Al-Azhar	1 kali
17	Tafsir Sahabat	1 kali
18	Tafsir Baidhowi	1 kali
19	Tafsir Qurtubi	1 kali
	Total	81 kali

Dari data tersebut, jumlah koleksi yang ada di perpustakaan tidak berbanding lurus volume peminjaman. Artinya ketersediaan koleksi dalam jumlah yang cukup tidak menjamin peminjaman koleksi dalam jumlah yang banyak pula. Idealnya, koleksi yang cukup memberi peluang bagi peminjaman koleksi yang banyak pula. Hal ini disebabkan karena peminjam tidak harus menunggu pemustaka lain untuk meminjam koleksi dalam judul yang sama.

Untuk lebih rincinya, selanjutnya penulis akan melakukan analisis keterpakaian koleksi berdasarkan judul-judul kitab tafsir. Hal ini diperlukan untuk melihat kecenderungan pemakaian koleksi berdasarkan judul yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Koleksi kitab tafsir yang menunjukkan peminjaman tertinggi adalah Tafsir Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi adalah tafsir karangan dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan merupakan jenis tafsir *tahlili* yang cenderung *bi ar-ra'yi*. Tafsir bil-ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan dengan As-sunnah. Dari observasi penulis, Kitab Tafsir Al-Maraghi ini merupakan kitab wajib yang harus dibaca oleh mahasiswa, dan Tafsir Al-Maraghi ini merupakan kitab yang banyak menjadi referensi dalam silabus maupun penulisan makalah oleh para mahasiswa. Oleh karena itu sangat wajar kalau tingkat peminjaman tafsir ini sangat tinggi.

Kemudian peringkat peminjaman yang kedua adalah tafsir ayat-ayat ahkam. Tafsir ini karangan dari Syaikh Muhammad as-Sayis dan Syaikh Manna' al-Qattan. Tafsir ini bercorak fiqh, artinya membahas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Didalamnya terdapat fanatisme empat mazhab dalam Islam. Tafsir ini juga merupakan kitab wajib dalam silabus, dan dalam silabus Fakultas Ushuluddin semester 6 terdapat mata kuliah Tafsir Ahkam. Oleh karena itu sangat wajar kalau tingkat peminjaman koleksi ini tinggi, dan karena menjadi sebuah mata kuliah maka kitab-kitab referensinya pun memakai kitab ayat-ayat ahkam.

Selanjutnya adalah Tafsir Al-Misbah karangan dari Prof. Dr. Quraish Shihab. Tafsir ini merupakan jenis tafsir *tahlili* yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz*, *badi'*, *ma'ani*, *bayan*, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah* dan lain sebagainya. Dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya. Tafsir ini dalam silabus tidak banyak menjadi kitab referensi, namun tafsir ini merupakan tafsir karangan ulama' Indonesia yang secara tidak langsung bahasanya mudah dicerna oleh banyak mahasiswa Indonesia. Oleh

karena itu tafsir ini banyak diminati oleh kalangan mahasiswa terutama mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Tafsir At-Tabari dan Tafsir Munir merupakan kitab tafsir yang peringkatnya dibawah Tafsir Al-Misbah. Tafsir At-Tabari ini adalah karya dari Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far at-Tabariat-Tabari, berasal dari Amol Baghdad. Ia adalah seorang ulama' yang banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pen-*tarjih*-an riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan luas dalam bidang sejarah masa lalu dan tokoh-tokoh terdahulu. Sedangkan Tafsir Munir merupakan karya Wahbah Az-Zuhaili ulama' dari Mesir. Tafsir ini banyak diminati oleh mahasiswa dikarenakan merupakan buku wajib silabus dan sampai saat ini pengarangnya masih hidup.

Selanjutnya urutan tafsir berikutnya adalah tafsir Juz 30, Al-Qur'an dan tafsirnya, Tafsir Depag, dan Tafsir Jalalain. Tafsir-tafsir ini dipinjam 2 kali dalam 5 lima tahun terakhir. Penulis tidak akan menjelaskan lebih banyak tentang tafsir-tafsir ini. Dan kitab tafsir yang hanya dipinjam 1 kali dalam lima tahun terakhir adalah Shofwatuttafasis, Tafsir Faidul Qodir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fathul Qodir, Tafsir Tafsir Tabi'in, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Sahabat, Tafsir Baidhowi dan Tafsir Qurtubi.

Berdasarkan paparan tersebut diatas penulis berusaha menarik kesimpulan bahwa tingkat peminjaman koleksi yang tinggi diantaranya adalah karena koleksi itu merupakan buku wajib silabus, kemudian ada tuntutan membaca dari dosen. Dan merupakan kitab-kitab tafsir yang menjadi acuan dalam penulisan makalah, karya-karya ilmiah baik bagi mahasiswa, dosen dan ulama'-ulama' lainnya.

4.5 Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian dilakukan terhadap Prosedur Pengadaan Koleksi, Koleksi Kitab Tafsir, Silabus Mata Kuliah, Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir, Respon Pengguna Perpustakaan (Mahasiswa), Dosen dan kesesuaian antara ketersediaan Kitab Tafsir yang ada di Perpustakaan institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan silabus yang ada.

a. Tanggapan mahasiswa

Jumlah Mahasiswa yang mengisi kuesioner adalah 6 orang, mereka berasal dari 3 Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Responden yang pernah menggunakan kitab tafsir lebih banyak jumlahnya daripada yang tidak pernah menggunakan. Data pada kuesioner menunjukkan bahwa dari 6 responden yang pernah menggunakan kitab tafsir sebanyak 6 orang atau semuanya, sementara responden yang tidak pernah menggunakan kitab tafsir tidak ada.

Tingkat keterpakaian kitab tafsir sangat bervariasi. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan kitab tafsir. Data pada kuesioner menunjukkan bahwa dari 6 responden yang kadang-kadang menggunakan kitab tafsir sebanyak 3 orang dan yang sering menggunakan 2 orang, responden yang jarang menggunakan kitab tafsir 1 orang.

Sebagian responden tidak menggunakan kitab tafsir. Alasan yang lebih banyak adalah mereka tidak menjawab dan tidak menguasai kitab tafsir. Data kuesioner menunjukkan bahwa 3 responden tidak menggunakan kitab tafsir dengan alasan tidak menjawab, sementara 2 responden karena tidak menguasai kitab tafsir, sementara sisanya 1 responden tidak menggunakan kitab tafsir karena ada terjemahannya. Tingkat keterpakaian kitab tafsir sangat bervariasi. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan kitab tafsir. Alasan mereka juga bervariasi, ada yang mengatakan mereka kurang nyaman dengan kondisi perpustakaan, dan ada yang mengatakan mereka sudah mempunyai kitab tafsir sendiri. Dan ada juga yang mengatakan koleksi perpustakaan kurang lengkap.

Sebagian besar responden mengemukakan bahwa kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sangat bermanfaat bagi mereka. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa 4 responden menyatakan bahwa kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sangat bermanfaat bagi mereka, 1 responden menyatakan bermanfaat bagi mereka, dan 1 responden menyatakan kurang bermanfaat bagi mereka. Sebagian besar

responden mengemukakan bahwa kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sangat bermanfaat bagi mereka. Banyak alasan yang mereka kemukakan, diantaranya adalah karena mereka kuliah di perguruan tinggi yang berkonsentrasi pada kajian tafsir sehingga mereka merasa perlu mempelajarinya.

Pada umumnya semua responden menginginkan agar kitab tafsir tetap dikoleksi di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Data pada angket menunjukkan besarnya jumlah responden yang menginginkan agar koleksi kitab tafsir tetap dikoleksi. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa semua responden 6 orang menginginkan agar kitab tafsir tetap dikoleksi di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Pada umumnya semua responden menginginkan agar kitab tafsir tetap dikoleksi di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Mereka beralasan bahwa sebuah perpustakaan perguruan tinggi Islam yang mengkaji ulumul Qur'an sudah seharusnya memiliki koleksi-koleksi Islam khususnya kitab tafsir.

Semua responden mengetahui bahwa koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pernah dipromosikan. Karena tidak ada satupun responden yang menjawab tidak pernah. Data pada kuesioner menunjukkan semua responden sebanyak 6 orang menyatakan bahwa koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan pernah dipromosikan. Adapun untuk promosi kitab tafsir sebagian besar responden dari mahasiswa juga mengatakan kitab tafsir yang ada di Perpustakaan juga pernah dipromosikan.

Informasi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta ada kaitannya dengan jurusan yang mereka pilih. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar responden. Data pada kuesioner menunjukkan 2 responden menyatakan bahwa informasi yang ada pada kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sangat berkaitan dengan jurusan yang mereka pilih, 2 responden menyatakan berkaitan, 1 responden menyatakan kurang berkaitan dan 1 responden menyatakan tidak berkaitan. Informasi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta ada kaitannya dengan jurusan yang mereka pilih. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar responden. Namun juga ada yang mengatakan bahwa isi kitab

tafsir tidak berkaitan dengan jurusan yang mereka tekuni seperti mahasiswa selain fakultas ushuluddin mereka ada yang mengatakan tidak ada kaitannya dengan kitab tafsir.

Sebagian besar responden mengemukakan bahwa koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta isinya sesuai dengan kebutuhan mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh data di dalam kuesioner. Data pada kuesioner menunjukkan 4 responden mengemukakan bahwa isi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta isinya sesuai dengan kebutuhan mereka, 1 responden menyatakan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka dan 1 responden menyatakan isinya kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta isinya sesuai dengan kebutuhan mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari responden bahwa walaupun mereka tidak berkaitan dengan mata kuliah namun mereka menyempatkan diri untuk membaca kitab tafsir karena didasari oleh kebutuhan mereka akan informasi yang ada didalamnya.

Kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta agak sulit bahasanya. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar responden. Data dari kuesioner menunjukkan 1 responden menyatakan bahwa kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sangat sulit bahasanya, 1 responden menyatakan sulit dan 4 responden menyatakan agak sulit. Kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta agak sulit bahasanya. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar responden.

Sebagian besar pengguna perpustakaan meminta bantuan kepada petugas jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir. Namun ada juga responden yang tidak pernah meminta bantuan petugas perpustakaan. Data kuesioner menunjukkan 4 responden menyatakan bahwa mereka pernah meminta bantuan pustakawan jika mereka kesulitan dalam memahami kitab tafsir, dan 2 responden menyatakan tidak pernah meminta bantuan pustakawan jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir. Sebagian besar pengguna perpustakaan meminta bantuan kepada petugas jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir. Namun ada juga responden yang tidak pernah

meminta bantuan petugas perpustakaan. Mereka ada yang beralasan malas bertanya dengan pustakawan karena merasa pustakawan yang ada tidak ramah dan lain sebagainya.

Jumlah responden yang menyatakan bahwa petugas perpustakaan bersedia membantu lebih banyak daripada yang tidak bersedia membantu. Perbandingan ini dapat dilihat pada data angket. Data kuesioner menunjukkan 3 responden menyatakan bahwa pustakawan bersedia membantu mahasiswa jika mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir, 2 responden tidak menjawab dan sisanya 1 responden menyatakan bahwa petugas perpustakaan tidak bersedia membantu jika mahasiswa mengalami kesulitan. Jumlah responden yang menyatakan bahwa petugas perpustakaan bersedia membantu lebih banyak daripada yang tidak bersedia membantu. Perbandingannya bervariasi, akan tetapi sebagian besar mereka mengatakan pustakawan bersedia membantu mereka, namun untuk bantuan memahami kitab tafsir mereka mengatakan jarang sekali.

Dalam menilai bahwa informasi yang terkandung dalam kitab tafsir apakah *up to date* atau tidak responden terbagi menjadi dua bagian. Penilaian ini dinyatakan dalam data angket yang disebar oleh penulis. Data pada kuesioner menunjukkan 3 responden mengemukakan bahwa informasi yang terkandung dalam kitab tafsir *up to date*, dan 3 responden mengemukakan bahwa informasinya kurang *up to date*. Dalam menilai bahwa informasi yang terkandung dalam kitab tafsir apakah *up to date* atau tidak responden terbagi menjadi dua bagian. Penilaian ini dinyatakan dalam wawancara, sebagian mereka yang memilih fakultas ushuluddin tentunya mengatakan isi dari kitab tafsir *up to date* bagi mereka.

Pencarian koleksi di Perpustakaan lebih sering dilakukan dengan cara mencari langsung ke rak buku. Cara pencarian seperti ini diungkapkan oleh sebagian besar responden. Data tentang pencarian koleksi yang lebih dominan tersebut dapat diamati pada penyebaran angket mahasiswa. Data pada kuesioner menunjukkan 3 responden mengemukakan bahwa mereka mencari buku di Perpustakaan dengan cara mencari langsung ke rak buku, 2 responden bertanya pada teman dan sisanya 1 responden mencari di katalog. Pencarian koleksi di Perpustakaan lebih sering dilakukan dengan cara mencari langsung ke rak buku.

Cara pencarian seperti ini diungkapkan oleh sebagian besar responden. Karena sebagian besar mereka sudah mengetahui tempatnya dan sebagian mereka biasanya bertanya kepada temannya.

Adakalanya kitab tafsir yang dicari oleh pengguna tidak ditemukan di Perpustakaan. Pengguna berusaha mencari koleksi tersebut dengan cara pergi ke Perpustakaan lain, seperti Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) maupun yang lainnya. Cara seperti ini lebih dominan dilakukan oleh pengguna perpustakaan jika koleksi kitab tafsir yang mereka cari tidak ditemukan di Perpustakaan tersebut. Umumnya, responden mengemukakan bahwa mereka akan pergi ke perpustakaan lain jika kitab tafsir yang mereka cari tidak ditemukan. Jumlah responden yang menyatakan bahwa mereka akan ke Perpustakaan lain. Data pada kuesioner menunjukkan 4 responden mencari ke Perpustakaan lain jika mereka tidak menemukan kitab tafsir yang mereka butuhkan dan 2 responden pinjam sama teman jika mereka tidak menemukan kitab tafsir yang mereka butuhkan.

Sebagian besar pengguna perpustakaan menggunakan koleksi kitab tafsir dengan cara difoto kopi. Hanya sedikit sekali pengguna yang membawa pulang dan membaca di tempat terhadap koleksi kitab tafsir. Hal ini bisa dilihat pada data kuesioner yang disebar oleh penulis. Data pada angket menunjukkan 4 responden mengemukakan bahwa mereka lebih memilih foto kopi dalam menggunakan kitab tafsir, 1 responden menyatakan pinjam bawa pulang dan 1 responden lagi menyatakan membaca ditempat.

Sebagian besar pengguna menyatakan bahwa jumlah koleksi kitab tafsir yang mereka pinjam di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta kurang cukup. Akan tetapi sebagian pengguna menyatakan sudah cukup. Hal ini dapat dilihat pada data kuesioner dalam hal jumlah kitab tafsir yang boleh dipinjam oleh pengguna perpustakaan Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Data kuesioner yang disebar oleh penulis menunjukkan 4 responden menyatakan bahwa mereka merasa kurang cukup dalam jumlah koleksi yang dipinjam di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan 2 responden menyatakan sudah cukup dalam hal jumlah koleksi yang dipinjam.

Sebagian kecil mahasiswa menyatakan bahwa ada tuntutan dari silabus untuk membaca kitab tafsir, dan sebagian besar menyatakan tidak ada tuntutan dari silabus untuk membaca kitab tafsir. Hal ini bisa diamati dalam data kuesioner mahasiswa. Data pada angket menunjukkan 5 responden menyatakan bahwa tidak ada tuntutan dari silabus untuk membawa kitab tafsir, sedangkan 1 responden menyatakan ada tuntutan dari silabus untuk membawa kitab tafsir. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa ada tuntutan dari silabus untuk membaca kitab tafsir, dan sebagian kecil menyatakan tidak ada tuntutan dari silabus untuk membaca kitab tafsir.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mata kuliah yang mereka pelajari bahan bacaannya terdapat dalam kitab tafsir. Namun juga ada yang menyatakan tidak menjawab, dan hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak ada dalam kitab tafsir. Data pada kuesioner menunjukkan 3 responden menyatakan bahwa mata kuliah yang mereka pilih bahan bacaannya terdapat dalam kitab tafsir, 2 responden tidak menjawab dan 1 responden menyatakan bahwa mata kuliah yang mereka pilih bahan bacaannya tidak terdapat dalam kitab tafsir. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mata kuliah yang mereka pelajari bahan bacaannya terdapat dalam kitab tafsir. Namun juga ada yang menyatakan tidak menjawab, dan hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak ada dalam kitab tafsir. Alasan mereka karena setiap semester 1 dan 2 dari semua fakultas mereka dapat mata kuliah tafsir.

Sebagian besar mahasiswa mengemukakan bahwa dosen tidak mewajibkan mahasiswa untuk membaca kitab tafsir, hanya sebagian kecil saja yang menyatakan membaca kitab tafsir. Data pada kuesioner menunjukkan 5 responden menyatakan bahwa dosen mewajibkan mahasiswa untuk membawa kitab tafsir, sedangkan 1 responden menyatakan dosen tidak mewajibkan mahasiswa untuk membaca kitab tafsir. Sebagian besar mahasiswa mengemukakan bahwa dosen mewajibkan mahasiswa untuk membaca kitab tafsir, hanya sebagian kecil saja yang menyatakan membawa kitab tafsir.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa jam buka layanan Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta cukup, hanya sebagian kecil yang menyatakan kurang cukup dan sangat cukup. Data pada kuesioner

menunjukkan bahwa 4 responden menyatakan bahwa jam buka layanan Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta cukup, sedangkan 1 responden menyatakan sangat cukup dan 1 responden lagi menyatakan jam buka layanan Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta kurang cukup. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa jam buka layanan Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta cukup, hanya sebagian kecil yang menyatakan kurang cukup dan sangat cukup.

b. Tanggapan Dosen

Jumlah Dosen yang menjadi responden adalah 5 orang, mereka berasal dari Fakultas Ushuluddin. Responden yang pernah menggunakan kitab tafsir lebih banyak jumlahnya daripada yang tidak pernah menggunakan. Data pada kuesioner menunjukkan bahwa dari 5 responden yang pernah menggunakan kitab tafsir sebanyak 5 orang, sementara responden yang tidak pernah menggunakan kitab tafsir tidak ada. Responden yang pernah menggunakan kitab tafsir lebih banyak jumlahnya daripada yang tidak pernah menggunakan. Alasan mereka karena mereka mengajarkan mata kuliah tafsir, sudah seharusnya mereka menggunakan kitab tafsir.

Tingkat keterpakaian kitab tafsir sangat bervariasi. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa mereka sering menggunakan kitab tafsir, sebagian lagi mengatakan mereka sangat sering dan kadang-kadang. Data tentang tingkat keterpakaian tersebut dapat kuesioner yang disebarakan kepada dosen. Data pada kuesioner menunjukkan bahwa dari 5 responden yang sering menggunakan kitab tafsir sebanyak 3 orang dan yang sangat sering menggunakan 1 orang, responden yang jarang menggunakan kitab tafsir 1 orang. Data pada kuesioner menunjukkan bahwa 3 responden tidak menggunakan kitab tafsir dengan alasan tidak menjawab, sementara 2 responden karena tidak tahu ada kitab tafsir di Perpustakaan. Sebagian responden tidak menggunakan kitab tafsir. Alasan yang lebih banyak adalah mereka tidak menjawab dan tidak tahu kitab tafsir ada di Perpustakaan. Alasan tersebut mereka kemukakan karena sebagian besar dosen sudah punya kitab tafsir sendiri di rumah, maka mereka tidak usah datang ke perpustakaan untuk menggunakan kitab tafsir yang ada di perpustakaan.

Sebagian besar responden mengemukakan bahwa didalam silabus mata kuliah yang diasuh ada terdapat kitab tafsir yang harus dibaca Dosen dan Mahasiswa. Data tersebut dapat dilihat pada kuesioner yang disebarakan kepada dosen. Data pada angket menunjukkan bahwa 5 responden mengatakan bahwa didalam silabus mata kuliah ada kitab tafsir yang harus dibaca oleh Bapak/Ibu dan Mahasiswa. Sebagian besar responden mengemukakan bahwa didalam silabus mata kuliah yang diasuh ada terdapat kitab tafsir yang harus dibaca Dosen dan Mahasiswa.

Sebagian besar Dosen menyatakan bahwa kitab tafsir yang ada didalam silabus bisa ditemukan di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, tidak ada satupun responden dari dosen yang mengatakan tidak ada. Ini membuktikan bahwa sebenarnya antara silabus dengan koleksi yang ada di Perpustakaan sudah ideal. Data pada kuesioner dosen menunjukkan bahwa 5 responden mengatakan bahwa koleksi kitab tafsir yang ada didalam silabus bisa ditemukan di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Sebagian besar Dosen menyatakan bahwa kitab tafsir yang ada didalam silabus bisa ditemukan di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, tidak ada satupun responden dari dosen yang mengatakan tidak ada. Ini membuktikan bahwa sebenarnya antara silabus dengan koleksi yang ada di Perpustakaan sudah ideal.

Sebagian besar Dosen menyatakan kalau koleksi kitab tafsir tidak ditemukan di Perpustakaan, mereka mencari ke Perpustakaan lain seperti UIN Jakarta, Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) maupun Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' Jakarta. Sebagiannya lagi mencari di Maktabah Syamilah, dan sebagian lagi tidak menjawab. Data pada kuesioner menunjukkan bahwa 3 responden mengatakan bahwa jika mereka tidak menemukan koleksi kitab tafsir di Perpustakaan mereka mencari ke Perpustakaan lain, 1 responden mengatakan mencari di Maktabah Syamilah dan 1 responden lagi tidak menjawab. Sebagiannya lagi mencari di Maktabah Syamilah, dan sebagian lagi membeli sendiri.

Sebagian besar dosen memberikan tugas membaca kepada mahasiswanya, hanya sebagian kecil saja dosen tidak memberikan tugas membaca kepada

mahasiswanya. Data yang terdapat pada kuesioner menunjukkan 4 responden mengatakan bahwa mereka memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca, dan 1 responden mengatakan tidak memberikan tugas membaca kepada mahasiswanya. Sebagian besar dosen memberikan tugas membaca kepada mahasiswanya, hanya sebagian kecil saja dosen tidak memberikan tugas membaca kepada mahasiswanya. Alasan mereka karena sudah seharusnya memberi tugas membaca kepada mahasiswa agar mahasiswa mampu memahami mata kuliah yang disampaikan.

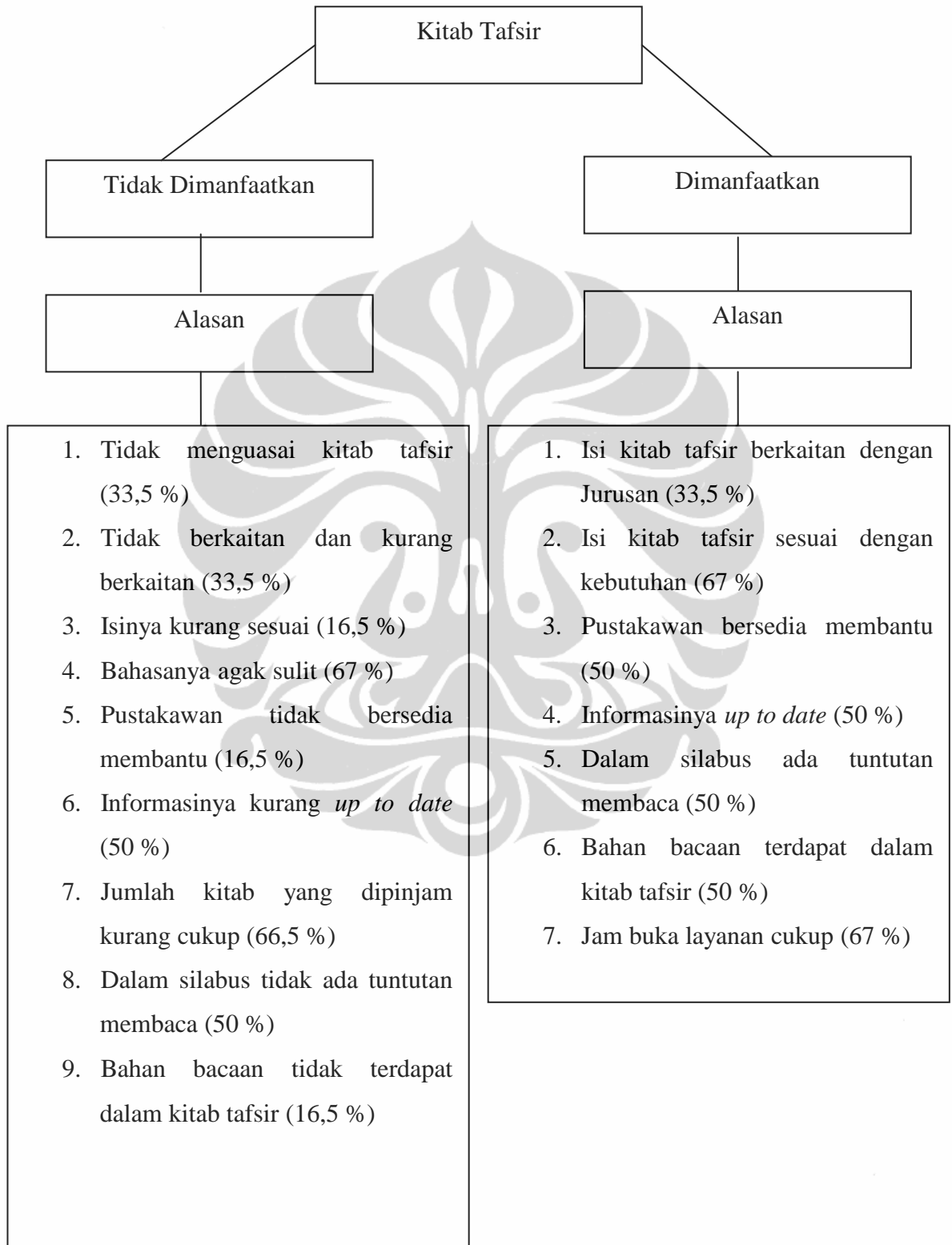
Sebagian besar Dosen mengatakan bahwa untuk mengerjakan tugas perkuliahan, bahan-bahannya dapat ditemukan dalam kitab tafsir, hanya sebagian kecil saja yang tidak menjawab. Data yang terdapat pada kuesioner menunjukkan 4 responden mengatakan bahwa untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut bahannya ada dalam kitab tafsir, dan 1 responden mengatakan tidak menjawab.

Sebagian besar Dosen mewajibkan mahasiswanya untuk membaca kitab tafsir. Dikarenakan dosen menginginkan agar mahasiswanya bisa memahami kitab tafsir setelah mahasiswa membacanya. Data yang terdapat pada kuesioner menunjukkan 5 responden mengatakan bahwa Dosen mewajibkan mahasiswanya untuk membaca kitab tafsir. Tidak ada satupun Dosen dalam responden yang mengatakan tidak mewajibkan mahasiswanya untuk membaca kitab tafsir. Dikarenakan dosen menginginkan agar mahasiswanya bisa memahami kitab tafsir setelah mahasiswa membacanya.

c. Penilaian dan saran dari dosen

Dari dosen yang menjadi responden dalam penelitian ini menilai terhadap koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta bahwa perlu ada penambahan koleksi kitab tafsir agar lebih lengkap dan perlu penataan atau manajemen yang bagus dalam mengelola perpustakaan. Adapun sarannya agar perlu dilakukan komputerasi dan menambah koleksi kitab-kitab tafsir kontemporer.

Secara ringkas, alasan mengapa kitab tafsir tetap digunakan dan tidak digunakan dapat dilihat pada skema berikut :



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang keterpakaian kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat keterpakaian kitab tafsir masih rendah. Data diperoleh dari hasil pencatatan dokumen, penyebaran angket penelitian, wawancara, dan observasi langsung. Dari dokumen (sirkulasi) ditemukan koleksi kitab tafsir jarang dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.
2. Rendahnya tingkat keterpakaian kitab tafsir dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu karena *user* atau pengguna tidak/kurang memahami kitab tafsir dan kitab tafsir yang ada di Perpustakaan agak sulit bahasanya.
3. Kesesuaian antara silabus dan ketersediaan kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta masih jauh dari harapan. Kitab tafsir tertentu didalam silabus tidak seluruhnya dapat diperoleh di Perpustakaan.
4. Rendahnya tingkat kesesuaian antara tuntutan silabus dan ketersediaan koleksi kitab tafsir di Perpustakaan menyebabkan koleksi tersebut jarang dimanfaatkan oleh pengguna. Kebutuhan bahan bacaan mahasiswa dan dosen tergambar dalam silabus mata kuliah.
5. Tingkat keterpakaian koleksi kitab tafsir juga dipengaruhi oleh prosedur pengadaan yang berlaku di Perpustakaan tersebut. Pengadaan koleksi perpustakaan harus selalu berorientasi kepada kebutuhan pengguna (*user-oriented*). Jika prosedur pengadaannya benar dan tetap menganut prinsip *user-oriented*, koleksi akan dimanfaatkan oleh pengguna secara maksimal.
6. Sebelum pengadaan dilakukan, perlu dilakukan survei kebutuhan pengguna. Koleksi yang akan diadakan dan koleksi di Perpustakaan diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna.
7. Sampai saat ini prosedur pengadaan koleksi perpustakaan belum dilakukan dengan benar karena tidak dilakukan survei kebutuhan pengguna. Koleksi yang terlalu lama atau sudah tua masih dikoleksi di Perpustakaan hingga

saat ini. Akibatnya koleksi kitab tafsir yang terlalu lama atau sudah tua tersebut jarang dimanfaatkan. Hal ini terjadi karena sebagian koleksi kitab tafsir tersebut tidak sesuai dengan tuntutan silabus saat ini.

8. Keterpakaian kitab tafsir akan maksimal jika koleksi tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna. Perpustakaan berupaya menyediakan kitab tafsir yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen.
9. Koleksi perpustakaan tidak akan ada artinya jika koleksi tersebut tidak dimanfaatkan oleh pengguna. Demikian pula halnya dengan koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Menyediakan kitab tafsir yang sesuai dengan silabus mahasiswa. Didalam silabus mata kuliah tercantum judul kitab tafsir yang harus dibaca oleh mahasiswa dan dosen. Perpustakaan harus berupaya semaksimal mungkin menyediakan kitab tafsir tersebut agar kebutuhan mereka terpenuhi.
2. Melakukan *weeding* secara berkala agar koleksi kitab tafsir yang tidak layak lagi dapat dikeluarkan, sebaiknya dikeluarkan dari rak agar rak atau tempat tersebut dapat diisi oleh buku yang baru.
3. Mengadakan kompetisi penelitian karya ilmiah tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Perpustakaan perlu memotivasi pengguna, terutama mahasiswa untuk memanfaatkan kitab tafsir melalui kegiatan kompetisi tersebut. Kegiatan kompetisi ini sekaligus sebagai sarana promosi koleksi kitab tafsir.
4. Menugaskan pustakawan yang menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagai pembimbing pengguna perpustakaan. Pengguna yang tidak atau kurang menguasai kitab tafsir akan sangat terbantu jika di Perpustakaan ada pustakawan yang siap membantu pengguna jika mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir.
5. Kebijakan pengadaan tetap berorientasi pada kebutuhan pengguna (*user-oriented*). Memenuhi kebutuhan pengguna merupakan tujuan utama

pengadaan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan harus berupaya mengetahui kebutuhan penggunanya dengan melakukan survei kebutuhan pengguna .



DAFTAR REFERENSI

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. (1995). *At-tafsir wa Al-mufasssirun*. Kairo : Maktabah Wahbah
- Al-Jarjani, Ali bin Muhammad. (1988). *Kitab At-Ta'rifat*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Ak, Khalid Abdurrahman. (1994). *Ushul At-Tafsir wa Qawa'iduh*. Beirut : Dar An-nafa'is
- Arianto, Solihin M. (n.d). *Evaluasi Koleksi*. 3 Maret, 2009. http://adab.uinsuka.ac.id/file_kuliah/8thleft.pdf
- As-Sibagh, Muhammad bin Lutfi. t.th. *Lamhat fi Ulu Al-Qur'an wa ittihat At-Tafsir*. Beirut : Al-Kutub Al-Islami.
- Az-Zarkasyi, Badaruddin Muhammad bin Abdullah. (1988). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut : Dar Al-Jayl
- Blagden, J, & J Harrington. (1990). *How Good Is Your Library?, a review of Approaches To The Evaluation of Library And Information Service*. London : Aslib
- Brophy, Peter (2000). *The Academic Library*, London: Facet Publishing
- Bryson, Jo (2003). *Effective Library and Information Centre Management*, Burlington: Ashgate
- Budd, John M (2005), *The Changing Academic Library: Operation, Culture, Environments*, Chicago: American Library Association
- Busha, Charles H. dan Stephen P. Harter (1980). *Research methods in librarianship : techniques and interpretation*. San Francisco : Academic Press.
- Chowdhury, Gobinda & Sudata Chowdhury. (2003). *Introduction To Digital Libraries*. London : Facet Publishing
- Corbetta, Piergiorgio (2003). *Social Research : theory, methods and techniques*. New Delhi : SAGE publication.
- Creswell, Jhon W. (1994). *Research Design : qualitative & quantitative approaches*. New Delhi : SAGE publication.

- Evans, G. Edward dan Margareth R. Zarnosky (2005) *Developing library and information center collection*, Littleton, Colorado: Libraries Unlimited
- Fiddaroini, Saidun (2009). *Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam*, 04 Februari 2011 <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/Saidun2.html>
- Gates, Jena Key. (1989). *Guide To The Use Of Libraries and Information Services*. New York : McGraw-Hill
- Gulo, W (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hardiningtyas, Tri (2008). *Mengerti Perpustakaan Perguruan Tinggi*, 04 Februari 2011 http://pustaka.uns.ac.id/include/inc_pdf.php?nid=78
- Harris, Colin. (1994). *The New University : Issues For The '90s And beyond*. London : Taylor Graham Publishing
- Hasan, M. Iqbal (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian & aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Heery, Mike dan Steve Morgan (1996). *Practical strategies for the modern academic library*, London: Aslib
- Hiller, Steve (2009), *User Needs Assesment to Support Collection Management Decisions*, 04 Februari 2011 <http://www.libqual.org/documents/admin/ALA%20Orlando%202004%20Hiller.ppt>>
- Line, Maurice B (1990). *Academic Library Management*, London : Library Association
- Indonesia. Undang-undang Nomor 43 Tentang Perpustakaan
- Manar, Abdul (2006). *Keterpakaian Koleksi Buku Berbahasa Arab di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2006
- Nasution, S. (2003). *Metode Research : penelitian ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nicholas, Julie (1998), *Marketing and Promotion of Library Service*, 04 Februari 2011, <http://eso.org/sci/library/lisa3/nicholasj.html>
- Online Dictionary of Library and Information Science*, 04 Februari 2011, <http://www.odlis.org>
- Prytherech, Ray (1990). *Harrod's Librarian's Glossary of Term Used in Librarianship, Documentations and the book crafts*, England: Gower

- Ranganathan, Shiyali Ramamrita (1931) *The Five Law of Library Science*.
Madras, India: Madras Library Association
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta
: LP3ES.
- Supranto, J. (2000). Teknik sampling untuk survei eksperimen. Jakarta : Rineka
Cipta
- Qomar, Mujamil (2005). *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju
Demokratisasi Institusi*, Surabaya : Erlangga
- Thompson, James dan Reg Carr (1987). *An Introduction to University Library
Administration*, London : Clive Bingley
- Van Bruinessen, Martin (2009), “*Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in
the Pesantren Milieu*” 04 Februari 2011
http://www.let.uu.nl/~Martin.vanBruinessen/personal/publications/kitab_kuning.htm
- Wijayanti, Luki et. al. (2004). *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
Jakarta : Depdiknas RI

Untuk Dosen

ANGKET PENELITIAN

Terima Kasih Atas Kesediaan Anda Mengisi Angket Ini

Bapak/Ibu tidak perlu mencantumkan nama.

Mata kuliah yang diajarkan :.....

Petunjuk : Pilih salah satu jawaban yang Bpk/Ibu anggap sesuai, dengan cara memberikan tanda silang (x) pada a, b, c dan d.

1. Pernahkah Bpk/Ibu menggunakan kitab tafsir ?
 - a. pernah
 - b. tidak pernah
2. Seberapa sering Bpk/Ibu menggunakan kitab tafsir ?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak menjawab
3. Apa alasan Bpk/Ibu tidak menggunakan kitab tafsir ?
 - a. Tidak menguasai kitab tafsir
 - b. Tidak tahu kitab tafsir ada di Perpustakaan
 - c. Informasinya sudah kadaluwarsa
 - d. Sistem pengajaran yang tidak memotivasi
 - e. Sudah punya sendiri
 - f. Ada terjemahan
 - g. Tidak terdapat di silabus
 - h. Tidak menjawab
4. Apakah didalam silabus Mata Kuliah yang Bpk/Ibu asuh **ada** terdapat kitab tafsir yang harus dibaca oleh Bpk/Ibu dan Mahasiswa ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika ada, apakah kitab tafsir tersebut didalam silabus tersebut bisa ditemukan di Perpustakaan IIQ Jakarta ?
 - a. Ada
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak ada
 - d. Tidak dicek di Perpustakaan
6. Jika tidak ada, kemana Bpk/Ibu harus mencari kitab tafsir tersebut ?
 - a. Ke Perpustakaan lain
 - b. Membeli ke Toko Buku
 - c. Menggunakan milik pribadi
 - d.
(alternatif lain)

7. Apakah Bpk/Ibu **ada** memberikan tugas membaca kepada Mahasiswa ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

8. Jika **ada**, apakah untuk mengerjakan tugas tersebut bahannya ada didalam kitab tafsir ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

9. Apakah Bpk/Ibu mewajibkan kepada Mahasiswa untuk membaca kitab tafsir ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

10. Bagaimana penilaian Bpk/Ibu terhadap koleksi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan IIQ Jakarta ?

.....

.....

.....

11. Apa saran Bpk/Ibu untuk Perpustakaan IIQ Jakarta dalam pengembangan koleksi kitab tafsir dimasa mendatang ?

.....

.....

.....

Terima kasih atas partisipasi Bpk/Ibu

Kuesioner / Angket Mahasiswa IIQ Jakarta

Nama :
Fakultas :

Pertanyaan : (lingkari jawaban yang anda pilih)

1. Pernahkah anda menggunakan kitab tafsir ?
 - a. pernah
 - b. tidak pernah
2. Seberapa sering anda menggunakan kitab tafsir ?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak menjawab
3. Apa alasan anda tidak menggunakan kitab tafsir ?
 - a. Tidak menguasai kitab tafsir
 - b. Tidak tahu kitab tafsir ada di Perpustakaan
 - c. Informasinya sudah kadaluwarsa
 - d. Sistem pengajaran yang tidak memotivasi
 - e. Sudah punya sendiri
 - f. Ada terjemahan
 - g. Tidak terdapat di silabus
 - h. Tidak menjawab
4. Apakah kitab tafsir di Perpustakaan bermanfaat bagi anda ?
 - a. Sangat bermanfaat
 - b. Bermanfaat
 - c. Kurang bermanfaat
 - d. Tidak bermanfaat
 - e. Tidak menjawab
5. Perlukah kitab tafsir dikoleksi di Perpustakaan ?
 - a. Perlu
 - b. Tidak perlu
 - c. Tidak menjawab
6. Pernahkan kitab tafsir di Perpustakaan dipromosikan ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Tidak menjawab
7. Apakah isi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan ada kaitannya dengan jurusan yang anda pilih ?
 - a. Sangat berkaitan
 - b. Berkaitan
 - c. Kurang berkaitan
 - d. Tidak berkaitan
 - e. Tidak menjawab
8. Apakah isi kitab tafsir yang ada di Perpustakaan sesuai dengan kebutuhan anda ?
 - a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Kurang sesuai
 - d. Tidak sesuai
 - e. Tidak menjawab
9. Apakah kitab tafsir yang ada di Perpustakaan sulit bahasanya ?
 - a. Sangat sulit
 - b. Sulit
 - c. Agak sulit
 - d. Tidak sulit
 - e. Tidak menjawab

10. Jika kesulitan memahami kitab tafsir, pernahkah anda minta bantuan pustakawan (pegawai perpustakaan) ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Tidak menjawab
11. Jika kesulitan memahami kitab tafsir, apakah pustakawan bersedia membantu anda ?
 - a. Bersedia
 - b. Tidak bersedia
 - c. Tidak menjawab
12. Apakah informasi yang terkandung dalam kitab tafsir masih *up to date* ?
 - a. Sangat *up to date*
 - b. *Up to date*
 - c. Kurang *up to date*
 - d. Tidak *up to date*
 - e. Tidak menjawab
13. Bagaimana cara anda mencari kitab tafsir di Perpustakaan ?
 - a. Cari di katalog
 - b. Tanya pada petugas
 - c. Cari langsung ke rak
 - d. Bertanya pada teman
 - e. Tidak menjawab
14. Kemanakah anda harus mencari jika kitab tafsir yang anda butuhkan tidak ditemukan di Perpustakaan ?
 - a. Ke Perpustakaan lain
 - b. Beli di toko buku
 - c. Pakai milik pribadi
 - d. Pinjam sama teman
 - e. Tidak menjawab
15. Anda menggunakan kitab tafsir lebih sering dengan cara ?
 - a. Pinjam bawa pulang
 - b. Foto kopi
 - c. Baca ditempat
 - d. Pinjam buku teman
 - e. Tidak menjawab
16. Apakah jumlah kitab tafsir yang boleh dipinjam sudah cukup ?
 - a. Sangat cukup
 - b. Cukup
 - c. Kurang cukup
 - d. Tidak cukup
 - e. Tidak menjawab
17. Apakah didalam silabus ada tuntutan untuk membawa kitab tafsir ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak menjawab
18. Apakah mata kuliah yang anda pilih bahan bacaannya terdapat didalam kitab tafsir ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak menjawab
19. Apakah dosen mewajibkan untuk membawa kitab tafsir ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak menjawab
20. Apakah jam buka layanan perpustakaan cukup ?
 - a. Sangat cukup
 - b. Cukup
 - c. Kurang cukup
 - d. Tidak cukup
 - e. Tidak menjawab

Lampiran 3 : Contoh Alur Kerja pembelian Koleksi

ALUR KERJA PEMBELIAN
KOLEKSI

